

**DINAMIKA KHITAN PEREMPUAN DI KELURAHAN BARA BARAYA  
KECAMATAN MAKASSAR KOTA MAKASSAR**



**Skripsi**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Hukum Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum  
pada Fakultas Syariah dan Hukum  
UIN Alauddin Makassar**

**Oleh:**

**SURAYA NURSAH SULTHAN**

**NIM: 10400113085**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2017**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

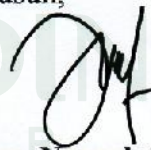
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suraya Nursah Sulthan  
NIM : 10400113085  
Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Pandang, 06 Februari 1994  
Jur/Prodi/Konsentrasi : Perbandingan Mazhab dan Hukum  
Fakultas/Program : Syariah dan Hukum  
Alamat : Jln. Veteran Utara Lr.41, No. 58.  
Judul : Dinamika Khitan Bagi Perempuan Di Kelurahan Bara  
Baraya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 03 Agustus 2017

Penyusun,



**Suraya Nursah Sulthan**

**NIM.10400113085**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Dinamika Khitan Perempuan Di Kelurahan Bara-baraya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar”, yang disusun oleh Suraya Nursah Sulthan, NIM. 10400113085 mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 03 Agustus 2017, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum dalam Ilmu Perbandingan Mazhab dan Hukum (dengan beberapa perbaikan).

Samata-Gowa, 02 Agustus 2017

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof.Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Abd. Halim Talli, M. Ag	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Muammar Bakry, Lc., MA.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Achmad Musyahid, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Irfan, S.Ag., M. Ag	(.....)
Pembimbing II	: Zulhas'ari Mustafa, S.Ag., M. Ag	(.....)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN  
M A K

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

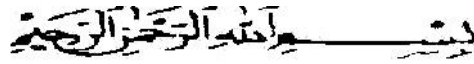
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. Darussalam Svamsuddin, M.Ag

NIP. 19621016 199003 1 003

## KATA PENGANTAR



***“Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh”***

*Alhamdulillah Rabbil'alamin*, Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah. swt, karena dengan berkah dan limpahan rahmat serta hidayahnya, sehingga skripsi yang berjudul “Dinamika Khitan Perempuan Di Kelurahan Bara-baraya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar” ini dapat penulis selesaikan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan suatu karya ilmiah bukanlah suatu hal yang mudah, oleh karena itu tidak tertutup kemungkinan dalam penyusunan skripsi ini terdapat kekurangan, sehingga penulis sangat mengharapkan masukan, saran, dan kritikan yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini.

Proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai rintangan, mulai dari pengumpulan literatur, pengumpulan data sampai pada pengolahan data maupun dalam tahap penulisan. Namun dengan kesabaran dan ketekunan yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab selaku mahasiswa dan juga bantuan dari berbagai pihak, baik material maupun moril. Olehnya penyusun persembahkan untuk orang tua tercinta ayahanda Alm. Sulthan Djamali dan Nurbaya yang tak pernah bosan dan tetap sabar mendidik, membesarkan, memberi dukungan, dalam bentuk formil dan materil.

1. Bapak Prof. Dr. Musafir Pabbabari, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi Strata Satu (S1) di salah satu kampus terbesar di Indonesia Timur ini, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum, Bapak Dr. H. Abd Halim Talli, M.Ag selaku Wakil Dekan bidang Akademik dan pengembangan lembaga, Bapak Dr. Hamsir, SH.,M.Hum selaku Wakil Dekan bidang Administrasi Umum dan Keuangan, Bapak Dr. H. M. Saleh Ridwan, M.Ag selaku Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan segenap pegawai Fakultas Syari'ah dan hukum yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Dr. Abdillah Mustari, M.Ag selaku Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, dan Bapak Dr. Achmad Musyahid Idrus, M.Ag selaku Sekertaris jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum UIN Alauddin Makassar.
4. Bapak Irfan, S.Ag., M. Ag Selaku Pembimbing dalam penulisan skripsi ini, yang selalu memberi nasehat, dukungan, bimbingan dan motivasi dalam tahap penyelesaian skripsi hingga sampai pada tahap ini, Bapak Zulhas'ary Mustafa, S.Ag., M. Ag yang selalu memberikan bimbingan, nasehat dan motivasi demi kelancaran penyusunan skripsi ini, motivasi dalam proses penyusunan skripsi hingga sampai pada tahap ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh jajaran Staf Fakultas Syari'ah dan Hukum yang telah memberikan pengajaran dan bimbingan demi kelancaran penyusunan skripsi ini.

6. Kakak Pertama saya Sulfiana yang telah membantu dan mengurus saya dalam segala hal selama berada di jenjang pendidikan Universitas Islam Negeri, mulai dari pendaftaran hingga tahap ini, memberikan dukungan, dan motivasi. Sahabat yang sudah saya anggap saudari Ayu Indah Lestari dan Ulfa Athiyah, teman remaja mesjid sekaligus tetangga yang setia menemani saya melakukan penelitian hingga selesai.
7. Kepada Ilham, Terima Kasih yang selalu memberikan dukungan, motivasi, yang selalu sabar dalam membimbing saya perihal skripsi dan menyemangatiku dalam pencapaian gelar strata satu.
8. Teman-Teman seperjuangan jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, terkhusus angkatan 2013 ARBITER, Fakultas Syariah dan Hukum: Rabiatul Adawiyah dan kawan - kawan yang belum sempat saya sebutkan satu persatu namanya, kebersamaan kita merupakan hal yang terindah dan akan selalu teringat, semoga perjuangan kita belum sampai disini, serta kekeluargaan yang sudah terjalin dapat terus terjaga, sukses selalu dalam meraih cita-cita dan harapan.
9. Seluruh keluarga, rekan dan sahabat yang kesemuanya tak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian studi penulis, terutama yang senantiasa memberikan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini, terima kasih.

Selain itu, penulis juga mengucapkan permohonan maaf yang sedalam-dalamnya jika penulis telah banyak melakukan kesalahan dan kekhilafan, baik dalam bentuk ucapan maupun tingkah laku, semenjak penulis menginjakkan kaki pertama kali di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar hingga selesainya studi penulis.



Semua itu adalah murni dari penulis sebagai manusia biasa yang tak pernah luput dari kesalahan dan kekhilafan. Adapun mengenai kebaikan-kebaikan penulis, itu semata-mata datangnya dari Allah. swt, karena segala kesempurnaan hanyalah milik-Nya. Akhirnya, penulis berharap bahwa apa yang disajikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Semoga kesemuanya ini dapat bernilai ibadah di sisi-Nya, Amin. Sekian dan terima kasih.

Akhir kata, semoga bantuan dan jerih payah seluruh pihak dapat terbalas dan mendapatkan pahala disisi Allah swt. Semoga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademisi maupun praktisi dalam bidang hukum dan semoga kesemuanya ini dapat bernilai ibadah disisinya, Amin!

***Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***

Samata-Gowa, 24 Juli  
2017  
Penulis,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R  
**Suraya Nursah Sulthan**  
**NIM: 10400113085**

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	x
ABSTRAK .....	xix
BAB I PENDAHULUAN .....	1-9
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	6
D. Kajian Pustaka .....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	10-41
A. Latar Belakang, Pengertian, Serta Tujuan Dan Hikmah Khitan Bagi Perempuan.....	10
B. Proses Khitan .....	18
C. Pandangan Hukum Islam Tentang Khitan Bagi Perempuan.....	24
D. Pandangan Kesehatan/Kedokteran Tentang Khitan Bagi perempuan ...	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	42-47
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	42
B. Pendekatan Penelitian .....	43



C. Sumber Data.....	43
D. Metode Pengumpulan Data .....	44
E. Instrument Penelitian .....	45
F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	46
BAB IV DINAMIKA KHITAN BAGI PEREMPUAN DI KELURAHAN BARA	
BARAYA, KECAMATAN MAKASSAR, KOTA MAKASSAR .....	48-62
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	48
B. Pandangan Masyarakat Bara – baraya Tentang Khitan Bagi Perempuan.....	57
C. Proses Khitan Bagi Perempuan Perspektif Masyarakat Bara - Baraya..	58
D. Kuantitas Masyarakat Bara – Baraya Yang Di Khitan .....	61
BAB V. PENUTUP .....	63-64
A. Kesimpulan .....	63
B. Implikasi Penelitian .....	64
DAFTAR PUSTAKA .....	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut :

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es(dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik

			dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ( ' ).

## 2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambanya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fathāh	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	fathāh dan yâ	Ai	a dan i
اَوَّ	fathāh dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كيف : kaifa

هول : haula

### 3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
آ... / ا....	Fathah dan alif atau yā	Ā	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan yā	Ī	i dan garis di atas
و	ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : māta

رمى : ramā

قليل : qīla

يموت : yamūtu

### 4. *Tā marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah (t). sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā'* marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'* marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال : rauḍah al-aṭfāl

المدينة الفاضلة : al-madīnah al-fāḍilah

الحكمة : rauḍah al-aṭfāl

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

ربنا : rabbanā

نجينا : najjainā

الحق : al-ḥaqq

نعم : nu”ima

عدو : ‘duwwun

Jika huruf ى ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (—), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

علي : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عربي : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsyah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar ( - ).

Contoh :

الشمس : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزلاية : al-zalزالah (az-zalزالah)

الفلسفة : al-falsafah

البلاد : al- bilādu

## 7. *Hamzah.*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ( ' ) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تامرون : ta'murūna

النوع : al-nau'

شيء : syai'un

امرت : umirtu



## 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

## 9. *Lafz al-jalālah (الله)*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍā ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله dīnullāh    با الله billāh

Adapun *tā'* marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf (t). contoh:

في رحمة الله hum fī raḥmatillāh

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (All caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya, digunakan untuk menulis huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap dengan huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unẓila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir

itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,  
Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan:  
Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū).

## **B. *Daftar Singkatan***

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	: subḥānahū wa ta'ālā
saw.	: ṣallallāhu 'alaihi wa sallam
M	: Masehi
QS.../...: 4	: QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	: Hadis Riwayat

## ABSTRAK

**Nama : Suraya Nursah Sulthan**  
**NIM : 10400113085**  
**Judul :Dinamika Khitan Perempuan Di Kelurahan Bara Baraya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar.**

---

Khitan adalah memotong atau menghilangkan sebagian yang ada pada kemaluan. Penelitian ini membahas tentang Dinamika Khitan Bagi Perempuan Di Kelurahan Bara – Baraya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar. Peneliti tertarik dengan penelitian ini karena di lokasi tersebut masih diperdebatkan masalah khitan tersebut. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) Proses khitan bagi perempuan di kelurahan bara – baraya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar (2) Pandangan kesehatan dan hukum Islam tentang khitan bagi perempuan (3) dinamika tentang khitan bagi perempuan di kel. Bara baraya, kec. Makassar, kota Makassar.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan yuridis normative dan sosiologis, penelitian ini tergolong jenis penelitian lapangan pendekatan kualitatif, dimana data dikumpulkan dengan mengutip, mengolah data, menyadur dan menganalisis literatur yang relevan dan mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas, menyimpulkannya dan penelitian ini termasuk penelitian Field Research (penelitian lapangan) yang mengambil data real dari masyarakat.

Hasil pembahasan dari penelitian ini menyimpulkan (1) Proses khitan bagi perempuan di kelurahan bara – baraya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar adalah menggunakan proses atau cara khitan secara umum yang sering dilaksanakan di kota Makassar, (2) Pandangan kesehatan dan hukum Islam tentang khitan bagi perempuan adalah secara tidak langsung dalam pandangan kesehatan, khitan bagi perempuan di bolehkan jika pihak kesehatan yang melakukannya sesuai dengan peraturan yang telah dikeluarkan Kementerian Kesehatan. Sedangkan dalam pandangan hukum Islam, Perempuan ialah hukumnya *Makrumah* (memuliakan)., (3) dinamika tentang khitan bagi perempuan di kel. Bara baraya, kec. Makassar, kota Makassar adalah mulai dari proses khitan perempuan hingga pemahaman masyarakat masih sama dengan pendapat terdahulu bahwa khitan perempuan itu wajib, jika tidak dilaksanakan ada efek dari tidak dilaksanakannya khitan dan prosesnya masih sama pada zaman terdahulu.

Implikasi dari penelitian ini pentingnya peningkatan pendidikan yang membahas masalah adat yang belum pasti hukumnya dalam agama Islam, agar masyarakat tidak bingung, tidak langsung menyimpulkan wajib jika melihat hadis/ Al-Qur'an tanpa di mengerti maksudnya dan pentingnya sosialisasi pada masyarakat.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Allah swt menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi yang terbuat dari tanah dalam keadaan suci. Hal tersebut sesuai dengan hadis Nabi Saw yang menyatakan:

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذئْبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ، أَوْ يَنْصَرَانِهِ، أَوْ يَمَجَّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجِ الْبَهِيمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءً».<sup>1</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?".

Karena dengan keadaan suci tersebut manusia bisa menghadap Tuhannya, dan juga dengan keadaan suci itulah merupakan salah satu syarat wajib untuk melakukan ibadah kepada-Nya. Hampir semua dari kitab-kitab fikih mengatur dan membahas tentang bersuci thaharah, bahkan karena sangat pentingnya thaharah tersebut hampir dari keseluruhan kitab fikih menempatkannya pada bab pertama.

---

<sup>1</sup>Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhariy, *Al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min Umur Rasulillah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi*, Juz. II (Cet. I; t.tp.: Dar Tauq al-Najah, 1422 H), h. 100.

Dan merupakan salah satu rangkaian dari bersuci tersebut adalah diadakannya hukum khitan.

Menyikapi fenomena akan pentingnya hukum bersuci maka sudah selayaknya khitan itu sendiri dibahas secara luas dan terperinci baik dari segi wacana maupun aplikasinya. Khitan yang sering juga disebut *sunat* merupakan amalan yang sudah sangat lama dikenal dan dilakukan dalam masyarakat dan diakui oleh agama-agama di dunia.

Dalam berbagai kebudayaan peristiwa khitan sering kali dipandang sebagai peristiwa yang sakral, seperti halnya upacara perkawinan. Kesakralan pada khitan terlihat dalam upacara-upacara yang diselenggarakan. Akan tetapi fenomena kesakralan dengan segala macam upacara khitan yang dilakukan hanya tampak pada sunat laki-laki, sedangkan untuk khitan perempuan sangat jarang terlihat, karena kebanyakan masyarakat masih bingung dengan banyaknya perbedaan pendapat baik ulama maupun dari segi kedokteran.<sup>2</sup>

Beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tradisi khitan sudah dikenal dari dulu baik oleh bangsa yang sudah maju peradabannya ataupun oleh bangsa yang masih primitif peradabannya. Khitan dianggap sebagai hasil budaya manusia yang sudah sangat tua usianya dengan perkembangan yang sangat pesat.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Sismono, *Khitan, Pandangan menurut Ilmu dan Agama* (Bandung: CV. Modernis, 1973), h. 11.

<sup>3</sup>Sismono, h. 12.

Beberapa agama samawi di dunia yaitu Islam, Kristen dan Yahudi. Masih melakukan tradisi khitan yang merupakan dari nabi Ibrahim. AS, Nabi Ibrahim adalah orang yang pertama kali dikhitan dan Pelaksanaan khitan Nabi Ibrahim AS, tersebut menjadi simbol dan petanda ikatan perjanjian suci (*mitsaq*) antara dia dengan Allah. Sementara bagi penganut Koptik Kristen dan Yahudi, khitan itu bukan hanya sebagai suatu proses bedah kulit bersifat fisik semata, tetapi juga menunjuk arti dan esensi kesucian.<sup>4</sup>

Di Indonesia, kita dapati bahwa ajaran tradisi khitan telah dikenal sejak lama sebelum Islam masuk ke Indonesia, seperti pada penduduk Irian, Minahasa, Sulawesi Tengah, sebagian penduduk Pulau Nias dan Kepulauan Mentawai, yang sampai sekarang masih terpelihara dengan baik dari pengaruh-pengaruh asing, dalam hal ini pengaruh dari bangsa Arab. Pada pelaksanaan khitan untuk kaum Adam sudah lazim dan hampir semua muslim melaksanakannya, namun bagi perempuan khitan tersebut masih mengandung banyak khilafiah baik dari segi hukumnya maupun dari segi pelaksanaannya. Islam sesuai dengan misinya sebagai *rohmatan lil alamin* tidak luput juga mengatur tentang keseimbangan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan, dengan salah satu ajarannya yaitu diadakannya khitan, namun ajaran khitan itu sendiri dalam Islam masih menjadi polemik baik dari segi wacana maupun aplikasinya khususnya khitan perempuan.

---

<sup>4</sup>Zaitunah Subhan, *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan* (Jakarta, El-Kahfi, 2008), h. 152.



Sementara itu, agama Islam sendiri secara khusus memberikan apresiasi terhadap khitan itu sendiri, ajaran khitan mempunyai kedudukan yang sangat penting sebagai pandangan hidup yang tidak pernah dilupakan begitu saja, khususnya di Indonesia. Dimana kita dapat seorang muslim maka disitu juga kita dapat ajaran berkhitan. Mereka menganggap begitu pentingnya khitan sehingga tidak ada satupun dari muslim yang tidak berkhitan.

Mereka beranggapan bahwa khitan adalah merupakan salah satu ajaran Islam yang harus mereka jalani sehingga ketika tidak melakukan khitan maka mereka seolah belum tuntas dalam melaksanakan ajaran Islam walaupun mereka sendiri sebenarnya kurang begitu memahami tentang hikmah, manfaat serta mafsadad yang ditimbulkan dari khitan itu sendiri.<sup>5</sup>

Khitan ini tidak hanya diberlakukan bagi anak laki-laki semata, tetapi juga anak perempuan. Praktik khitan telah lama dikenal sejak zaman Mesir kuno. Hal itu dibuktikan dengan ditemukannya fenomena khitan pada mummi perempuan yang hidup pada abad ke-16 Sebelum Masehi (16 SM) jauh sebelum Islam datang.<sup>6</sup>

Khitan laki-laki yang telah membudaya di berbagai belahan dunia, dilaksanakan dalam bentuk yang hampir sama, yaitu pemotongan kulup penis (kulit kepala *dzakar*) laki-laki. Khitan akan mencegah kotoran pada zakar, karena kotoran ini berada di bawah kulup yang menjadi pusat berkembangbiaknya bakteri. Jika kulup itu tidak dihilangkan dan masih menutup zakar, maka bagian

---

<sup>5</sup>Sismono, *Khitan, Pandangan menurut Ilmu dan Agama*, h. 12-13.

<sup>6</sup>Setiawan Budi Utomo, *Fiqh Aktual* (Jakarta, Gema Insani. 2003), h. 303.

yang peka ini akan selalu bergesekkan dengan pakaian, sehingga menyebabkan syaraf yang merupakan daerah peka menjadi berkurang.<sup>7</sup>

Sedangkan khitan bagi perempuan dilakukan secara berbeda untuk masing-masing tempat. Ada yang hanya sebatas membasuh ujung klitoris, ada yang hanya mencolek ujung klitoris dengan memasukkan jarum, menggesekkan dengan kunyit dan ada juga yang membuang sebagian klitoris, dan ada yang menggunakan cara membuang seluruh klitoris.<sup>8</sup>

Dalam pandangan hukum Islam, khitan bagi wanita adalah memotong sedikit kulit (selaput) yang menutupi ujung klitoris (*Preputium clitoris*) atau membuang sedikit dari bagian klitoris (kelentit) atau gumpalan jaringan kecil yang terdapat pada ujung lubang vulva bagian atas kemaluan wanita. Sedangkan khitan secara bahasa diambil dari kata “khotana” yang berarti memotong.

Para ulama sepakat bahwa khitan wanita secara umum ada didalam syari'at islam. Tetapi mereka berbeda pendapat tentang status hukumnya, apakah wajib, sunnah, ataupun hanya anjuran dan suatu kehormatan.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Ahmad Syauqi alfanjari, *Nilai Kesehatan Dalam Syari'at Islam* (Jakarta, Bumi Aksara. 2005), h. 174.

<sup>8</sup> Zaitunah Subhan, *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan*, h. 155.

<sup>9</sup>Rauly Rahmadhani, *problematika kesehatan wanita* (Makassar:Alauddin university press,2013), h. 7-8

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari uraian topik tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam pembahasan ini, yaitu : Dinamika Khitan Bagi Perempuan Di Kel. Bara Baraya. Kec. Makassar. Kota Makassar. Dari pokok masalah tersebut, maka diajukan beberapa sub permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses khitan bagi perempuan ?
2. Bagaimana pandangan kesehatan dan hukum Islam tentang khitan bagi perempuan ?
3. Bagaimana dinamika tentang khitan bagi perempuan di kel. Bara baraya, kec. Makassar, kota Makassar ?

## **C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian pada penulisan ini adalah mengenai Dinamika Khitan Bagi Perempuan berfokus pada khitan bagi perempuan Di Kelurahan Barabaraya Kec. Makassar Kota Makassar.

### **2. Deskripsi Penelitian**

Kata Khitan sering disebut dengan sunat. Namun, kata *khitan* sekarang lebih populer di telinga masyarakat. Dalam kitab al – Fath, al – Hafids berkata, “kata khitan ( الْخِتَانُ ), dengan menggunakan harkat *kasrah* merupakan bentuk masdar (infinitif) dari kata khatana ( خَتَّنَ ) yang berarti memotong ( قَطَعَ ). Sedangkan kata al – kathnu ( الْخَتْنُ ) dengan fathah lalu sukun setelahnya memiliki arti memotong sebagian wilayah tertentu pada sebuah organ tertentu. Dalam

riwayat Yunus dan Muslim juga disebutkan dengan kata ikhtitan (الإِخْتِثَانُ). Kata khitan sendiri merupakan kata benda dari kata subyek (*fa'il*) *khatin* (الْخَاتِنُ).<sup>10</sup>

Khitan adalah memotong kulit (*khuffah*) atau *kulf* pada alat kelamin. Khitan pada wanita yaitu dengan memotong ujung klentit (itil) yang dilakukan setelah lahir bidan/dokter, atau dilakukan setelah 40 hari setelah menindih lubang kuping, untuk anting – anting.<sup>11</sup>

#### **D. Kajian Pustaka**

Dalam kajian dan peneliti – peneliti sebelumnya yang membahas masalah Khitan perempuan, penulis menggunakan rujukan pada beberapa tulisan. Adapun beberapa tulisan yang di kutip sebagai berikut :

Pertama, skripsi Muhammad Suki dengan judul “Khitan Perempuan Perspektif Hadis Dan Sirkumsisi Perempuan Menurut WHO” pembahasan dalam skripsi tersebut pengertian sirkumsisi, sejarah sirkumsisi, sirkumsisi perempuan menurut ahli kesehatan (WHO), sirkumsisi perempuan perspektif hadis Islam dan studi argumentasi Islam.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Imad Zaki Al – Barudi, *Tafsir Al – Qur'an Wanita* (Jakarta pusat, pena pundi aksara, T.Th), h. 42

<sup>11</sup>Hasbi Indra, MA, *Potret Wanita Shalehah* (Jakarta, Penamadani, 2004), h. 216

<sup>12</sup>Muhammad Suki, *Khitan Perempuan Perspektif Hadis Dan Sirkumsisi Perempuan Menurut WHO* (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, fak – ushuluddin dan filsafat) <http://repository.uinjkt.ac.id>.

Kedua, Riski Tisna Pamungkas dengan judul “Tradisi Khitan Pada Perempuan Di Daerah Desa Brengosan, Krakitan Rowo Jombor, Kabupaten Klaten” penelitiannya lebih fokus di daerah desa Brengosan. Adapun pembahasan dalam skripsi tersebut khitan pada perempuan, tradisi budaya dan dinamika tradisi khitan di Brengosan.<sup>13</sup>

Ketiga, Ellisa Windriana dengan judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Tradisi Khitan Anak Perempuan (*ngayik ka*) Di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan” penelitian ini lebih fokus pada desa Pajar Bulan. Adapun pembahasan dalam skripsi ini adalah tradisi khitan anak perempuan (*ngiyak ka*) dan teori partisipasi masyarakat.<sup>14</sup>

Keempat, Dr.Hasbi Indra, MA dengan judul buku “*Potret Wanita Shalehah*” dalam buku ini membahas tentang pengertian khitan pada perempuan, ada yang dari lahir ada juga pada masa anak – anak.<sup>15</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 MAKASSAR

---

<sup>13</sup>Siski Tisna Pamungkas, *Tradisi Khitan Pada Perempuan Di Daerah Desa Brengosan, Krakitan Rowo Jombor, Kabupaten Klaten* (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fak – psikologi) <http://eprints.ums.ac.id>.

<sup>14</sup>Ellisa Windriana, *Partisipasi Masyarakat Dalam Tradisi Khitan Anak Perempuan (ngayik ka) Di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan* (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, Fak – Ilmu Sosial) <http://eprints.uny.ac.id>

<sup>15</sup>Hasbi Indra, MA, *Potret Wanita Shalehah*.

### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

#### **1. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang peneliti tuliskan di atas guna untuk  
Memperoleh suatu tujuan, yaitu:

- a. Untuk mengetahui proses khitan bagi perempuan.
- b. Untuk mengetahui pandangan kesehatan dan hukum Islam tentang khitan bagi perempuan
- c. Untuk mengetahui dinamika tentang khitan bagi perempuan di Kelurahan Bara baraya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian, yaitu:

- a. Dapat dijadikan bahan mengajar yang berkaitan dengan khitan perempuan terlebih penting dengan prosesnya dengan tahap yang benar untuk melakukan khitan tersebut.
- b. Dapat dijadikan pengetahuan bagi masyarakat utamanya ahli khitan.
- c. Dapat dijadikan bahan perbandingan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan datang, sehingga dapat menjadi masukan bagi peneliti – peneliti berikutnya.

## BAB II

### PROSES KHITAN, PANDANGAN HUKUM ISLAM DAN PANDANGAN KESEHATAN/ KEDOKTERAN TENTANG KHITAN BAGI PEREMPUAN

#### A. Latar Belakang, Pengertian, Serta Tujuan Dan Hikmah Khitan

##### 1. Latar Belakang Khitan

Khitan telah dilakukan sejak zaman prasejarah, diamati dari gambar-gambar di gua yang berasal dari Zaman Batu dan makam Mesir Purba. Alasan tindakan ini masih belum jelas pada masa itu tetapi teori-teori memperkirakan bahwa tindakan ini merupakan bagian dari ritual pengorbanan atau persembahan, tanda penyerahan pada Yang Maha Kuasa, langkah menuju kedewasaan, tanda kekalahan atau perbudakan, atau upaya untuk mengubah estetika dan seksualitas. Khitan pada laki-laki diwajibkan pada agama Islam dan Yahudi. Praktik ini juga terdapat di kalangan mayoritas penduduk Korea Selatan, Amerika, dan Filipina. Khitan sudah disyariatkan sejak zaman Nabi Ibrahim. Diriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda :

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «اخْتَنَّ إِبْرَاهِيمُ بَعْدَ ثَمَانِينَ سَنَةً، وَاخْتَنَّ بِالْقُدُومِ» مُحَقَّقَةً، قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، وَقَالَ: «بِالْقُدُومِ وَهُوَ مَوْضِعٌ مُشَدَّدٌ»<sup>1</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib bin Abu Hamzah telah menceritakan kepada kami Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "(Nabi) Ibrahim berkhitan setelah berusia delapan puluh tahun dan beliau khitan dengan menggunakan kampak." Abu Abdullah

<sup>1</sup>Abu‘Abdillah Muhammad bin Isma‘il al-Bukhariy, *Al-Jami’ al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min Umur Rasulillah Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayya mihi*, Juz. VIII (Cet. I; t.tp.: Dar Tauq al-Najah, 1422 H), h. 66.



berkata; telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Al Mughirah dari Abu Az Zinad. Dan perkataanya di Qaddum dengan menggunakan tasydid (dalnya), maksudnya suatu tempat (di Halb atau Aleppo)."

Berbagai referensi sejarah menunjukkan bahwa beberapa bangsa kuno telah mengenal khitan. Mungkin, keturunan Adam berikutnya melupakan tradisi ini hingga Allah memerintahkan Nabi Ibrahim „*alaihis salam* supaya menghidupkan kembali tradisi (sunnah) ini.

Telah ditemukan beberapa prasasti dari tanah yang berasal dari peradaban bangsa Babilonia dan Sumeria (3500 SM.) yang menyebutkan praktik khitan secara terperinci. Pada makam Tutankhamun (2200 SM.) juga ditemukan prasasti yang menggambarkan praktik khitan di kalangan raja-raja Fir'aun. Prasasti tersebut menggambarkan bahwa mereka menggunakan balsam penghilang rasa sakit di kulup sebelum melaksanakan khitan, dan mereka melaksanakannya untuk tujuan kesehatan. Menurut para antropolog, budaya khitan populer di masyarakat sejak masa pra-Islam, selain sudah tercantum pada kitab-kitab Samawi (Taurat dan Injil). Dibuktikan juga dengan ditemukannya mumi perempuan Mesir Kuno pada abad ke-16 SM. Mumi itu memiliki tanda *clitoridectomy* (tanda pemotongan klitoris pada wanita), dan ketika itu pelaksanaan khitan umumnya berlangsung di kawasan Sungai Nil, yakni Sudan, Mesir, dan Ethiopia.<sup>2</sup>

Karena itu sangat beralasan pula jika banyak para ahli mengatakan bahwa tradisi khitan telah diakui oleh agama-agama di dunia, seperti Yahudi dan sebagian penganut Kristen sejak lama. Dalam penelitian lain ditemukan pula bahwa khitan telah dilakukan bangsa-bangsa pengembara Semit, Afrika Timur, serta Afrika Selatan. Pada masa Babilonia dan Sumeria Kuno, yakni sekitar tahun 3500 Sebelum Masehi (SM.), mereka juga sudah melakukan praktik khitan. Hal

---

<sup>2</sup>Adika Mianoki, *Ensiklopodi Khitan* (yogyakarta: Majalah tim kesehatan muslim, 2014), h. 10 – 11.

ini diperoleh dari sejumlah prasasti yang berasal dari peradaban bangsa Babilonia dan Sumeria Kuno. Pada prasasti itu, tertulis tentang praktik-praktik khitan secara terperinci.

Tradisi ini juga sudah dikenal oleh penduduk kuno Meksiko, demikian juga oleh suku-suku bangsa Benua Afrika. Sejarah menyebutkan, tradisi khitan sudah berlaku di kalangan bangsa Mesir Kuno. Tujuannya, sebagai langkah untuk memelihara kesehatan dari kuman-kuman yang dapat menyerang alat kelamin, karena adanya kulup yang bisa dihilangkan dengan khitan. Di Indonesia sendiri, sebenarnya telah ada jejak sejarah mengenai ini. Adanya benda kuno di Museum Batavia yang telah memperlihatkan penis yang telah dikhitan merupakan bukti konkrit telah adanya praktik khitan.<sup>3</sup>

Salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan adalah praktik khitan. Sebagai sebuah tradisi, khitan sudah lama dikenal dalam peradaban dunia. Khitan biasanya dihubungkan dengan mitos – mitos kesucian dalam tradisi agama atau budaya. Khitan biasanya dipandang sebagai peristiwa sakral. Dalam masyarakat Islam, praktik khitan dihubungkan dengan *millah* Nabi Ibrahim yang dikenal sebagai Bapak para Nabi. Karenannya kaum muslimin diperintahkan untuk mengikutinya.<sup>4</sup>

Sejarah khitan perempuan di Asia (Indonesia) menurut Ahli Etnografis, Wilken (1847-1891), menunjukkan bahwa praktek khitan perempuan telah ditemukan oleh bangsa-bangsa pengembara, yakni bangsa semit, hamit dan Hamitoid di Asia Barat Daya dan Afrika Selatan, beberapa bangsa negro di Afrika Timur, Afrika Selatan, Malaysia dan Indonesia. Di Indonesia khitan perempuan adalah kebiasaan yang muncul seiring masuknya Islam. Di Nusantara Sirkumsisi

---

<sup>3</sup>Adika Mianoki, *Ensiklopodi Khitan* (yogyakarta: Majalah tim kesehatan muslim, 2014), h. 10 - 11

<sup>4</sup>Siti Musdah Mulia, *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan dan keadilan gender* (Yogyakarta: Nauvan Pustaka, 2014), h. 97.

laki-laki sudah disirkumsisi.<sup>5</sup> Di Jawa Barat, suku Badui (Sunda asli) juga sudah mengenal khitan (sirkumsisi) yang dianggap sebagai bagian dari kepercayaan mereka sejak para leluhurnya. Dan perayaan khitan di beberapa daerah sejak dahulu kala, juga menunjukkan bahwa budaya khitan sudah dikenal sejak pra-Islam. Budaya khitan pada perempuan juga diperkirakan bersamaan dengan munculnya budaya khitan laki-laki.<sup>6</sup>

## 2. Pengertian Khitan

Dalam bahasa Indonesia, khitan disebut juga dengan sunat. Prosesnya disebut dengan khitanan atau sunatan. Terdapat juga beberapa bahasa daerah yang biasa digunakan untuk menyebut istilah khitan. Meskipun banyak istilah yang semakna dengan khitan, namun dalam buku ini kami memilih untuk menggunakan istilah khitan. Ada alasan tentang hal ini yaitu:

- a. karena khitan adalah bahasa Indonesia yang lazim digunakan dan telah dipahami banyak orang. Alasan yang kedua karena istilah ini sesuai dengan istilah yang disebutkan dalam syariat Islam. Tentu saja menggunakan istilah yang digunakan dalam syariat adalah lebih utama.
- b. Dalam istilah medis, khitan disebut dengan sirkumsisi. Kata sirkumsisi berasal dari bahasa Latin *circum* berarti “memutar” dan *caedere* berarti “memotong”. Sirkumsisi (*circumcision*) adalah tindakan memotong atau menghilangkan sebagian atau seluruh kulit penutup depan dari penis pada pria. Frenulum dari penis dapat juga dipotong secara bersamaan dalam prosedur yang dinamakan *frenektomi*. Sedangkan pada wanita, sirkumsisi (*female circumcision*) yaitu istilah umum yang mencakup eksisi (pemotongan) suatu bagian genitalia eksterna wanita. Sirkumsisi pada

---

<sup>5</sup> Ahmad Ramali, *Peraturan-peraturan Untuk Memelihara Kesehatan Dalam Hukum Syara' Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1968), h. 69-70.

<sup>6</sup> Mintarja W. Riki, *Peranan Sunat Dalam Pola Hidup Masyarakat Sunda*, (Jakarta: Pustaka Nasional, 1994), h. 55.

wanita terkadang dikenal juga dalam istilah medis dengan *pharaonic circumcision* dan *Sunna circumcision*.<sup>7</sup>

- c. Dalam Islam khitan secara bahasa di ambil dari kata “khotana” yang berarti memotong. Khitan bagi laki – laki adalah memotong kulit yang menutupi zakar, sehingga menjadi terbuka. Sedangkan khitan bagi perempuan adalah memotong sedikit kulit selaput yang menutupi ujung klitoris atau membuang sedikit dari bagian klitoris atau gumpalan jaringan kecil yang terdapat pada ujung lubang vulva bagian atas kemaluan perempuan. Dan khitan bagi perempuan disebut dengan *khafd*.<sup>8</sup>

Khitan (memotong) secara terminologi praktis dibedakan antara khitan pria dan wanita. Khitan bagi pria adalah memotong kulit yang menutupi zakar (penis) sehingga menjadi terbuka. Sedangkan khitan bagi wanita adalah memotong bagian dalam *farj* (vagina) yaitu klitoris (*klitoris*) atau gumpalan jaringan kecil yang terdapat pada ujung lubang vulva pada bagian atas kemaluan wanita.

Dalam Islam, khitan merupakan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw, sebagai kelanjutan dari *millah* ajaran nabi Ibrahim a.s. dalam sebuah hadis sahih diceritakan bahwa nabi Ibrahim a.s berkhitan setelah 80 tahun dengan/di *Qadum* (HR al – Bukhari dan Muslim). Mengenai *Qadum*, ada beberapa makna dari para ulama. Ada yang mengartikan sebagai alat khitan, kampak dan ada pula ulama (al – Bukhari dan Ahmad) yang memahaminya sebagai nama tempat.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Adika Mianoki, h. 9

<sup>8</sup>Raully Rahmadhani, *problematika kesehatan wanita* (Makassar:Alauddin university press, 2013), h. 8

<sup>9</sup>H. Ahmad Zahro, M.A, *Fiqih Kontemporer* (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2016), h. 423

Khitan (الْخِتَانُ) berasal dari bahasa arab *al khatnu* (الْخِتْنُ) yang artinya memotong. Sedangkan secara istilah *al khatnu* berarti memotong kulit yang menutupi kepala zakar (penis) dan memotong sedikit daging yang berada di bagian atas farji (klitoris), dan *al khitan* adalah nama dari bagian yang dipotong tersebut. Imam Nawawi *rahimahullah* mengatakan, “Yang wajib bagi laki-laki adalah memotong seluruh kulit yang menutupi kepala penis sehingga kepala penis terbuka semua. Sedangkan bagi wanita, maka yang wajib hanyalah memotong sedikit daging yang berada pada bagian atas farji.”<sup>10</sup>

### 3. Tujuan Dan Hikmah Khitan

Khitan merupakan bentuk penyempurnaan eksistensi manusia lahir dan batin. Ketika Allah berjanji akan mengangkat Nabi Ibrahim menjadi pemimpin umat manusia, Allah pun memberitahukan kepadanya bahwa Ia akan membuat tanda khusus bagi dia dan keturunannya, yakni khitan. Karenanya, khitan lantas menjadi indikator masuknya seseorang ke agama Nabi Ibrahim as.

#### a. Tujuan khitan

Adapun tujuan khitan secara Syariah diantaranya adalah:

- 1) Tujuan utama syariah kenapa khitan itu disyariatkan adalah karena menghindari adanya najis pada anggota badan saat shalat. Karena, tidak sah shalat seseorang apabila ada najis yang melekat pada badannya. Dengan khitan, maka najis kencing yang melihat disekitar *kulfah* (kulub) akan jauh lebih mudah dihilangkan bersamaan dengan saat seseorang membasuh kemaluannya setelah buang air kecil.

---

<sup>10</sup>Adika Mianoki, h. 8

- 2) Mengikuti sunnah Rasulullah saw.
- 3) Mengikuti sunnah Nabi Ibrahim as.

b. Hikmah khitan

Sedangkan hikmah khitan dalam kesehatan diantaranya adalah:

- 1) Dengan menyunat selaput ujung dzakar, diharapkan seseorang terbebas dari berbagai kotoran yang tersembunyi di belakangnya, sekaligus menjauhkan kemungkinan bersarangnya kotoran dan bau busuk didalamnya.
- 2) Dengan menyunat selaput ujung dzakar, orang akan terhindar dari bahaya terkurungnya batang penis pada waktu sednag tegang.
- 3) Khitan mengurangi kemungkinan terserangnya kanker dan ini sudah di buktikan penyakit kanker sering menyerang orangyang selaput luar atau selaput ujung dzakarnya menyempit. Sedangkan umat Islam yang mewajibkan khitan pada laki – laki jarang sekali mengalami penyakit ini.
- 4) Jika khitan dilakukan pada waktu bayi, maka kita bisa mencegah bayi tersebut terserang penyakit mengompol.
- 5) Khitan juga bisa mengurangi tingkat masturbasi (onani) pada anak – anak yang baru baligh.<sup>11</sup>
- 6) Khusus bagi perempuan, khitan dapat menghilangkan hiper seks dan memusnahkan sifat berlebih – lebihan dalam seks, mencegah bau tidak sedap yang keluar dari vagina perempuan, mengurangi timbulnya penyakit radang saluran kencing dan menghindari munculnya infeksi organ kelamin.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>M. Abdul Mujieb, dkk, *Kamus Istilah Fiqih* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2010), h. 161.

<sup>12</sup>M. Abdul Mujieb, dkk, h. 109-112.

- 7) Khitan pada wanita yang dilakukan secara benar justru bermanfaat untuk kehidupan seksual wanita yang bersangkutan. Karena membuat lebih bersih dan lebih mudah menerima rangsangan.
- 8) Khitan dapat membawa kesempurnaan agama, karena ia disunnahkan.
- 9) Khitan adalah cara sehat yang memelihara seseorang dari berbagai penyakit.
- 10) Khitan membawa kebersihan, keindahan, dan meluruskan syahwat.<sup>13</sup>

Disisi lain, khitan menjadi penyeimbangan antara nafsu binatang dengan tidak bernaflu sama sekali. Nafsu itu ibarat api. Jika api terlalu kecil, masakan tidak matang. Tapi jika terlalu besar, masakan bisa gosong. Jika nafsu birahi melampaui batas, maka orang akan sama dengan binatang. Sebaliknya, jika tidak mempunyai nafsu sama sekali, tentu ia sama dengan benda-benda mati seperti tanah, batu dan sebagainya. Khitan menempatkan orang pada posisi pertengahan.<sup>14</sup>

Selain itu, khitan merupakan salah satu bentuk *ubudiyyah* (ketaatan mutlak) kepada Allah untuk melaksanakan perintah-Nya. Dengan kata lain, melalui khitan seorang anak didik untuk mau berjuang dan rela berkorban dalam rangka menegakkan agama Allah. Meskipun ia harus berhadapan dengan senjata, meskipun harus ada darah yang menetes, bahkan ada bagian tubuhnya yang teriris, namun karena itu perintah Allah, maka dengan sabar dan tawakal ia ikhlas menjalaninya.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Maryam Ibrahim Hindi, *Misteri Dibalik Khitan Wanita*, (Solo: Zamzam, 2008), h. 9.

<sup>14</sup>Achmad Ma'ruf Asrari, dkk., *Berkhitan Akikah Kurban Yang Benar Menurut Ajaran Islam* (Surabaya: Al Miftah, 1998), h. 98-99.

<sup>15</sup>Achmad Ma'ruf Asrari, dkk, h. 99



Selain tujuan dan hikmah pada khitan perempuan terdapat kemudharatan jika dilakukannya khitan atau tidak dilakukannya. Jika khitan perempuan dilakukan tanpa melihat terlebih dahulu klitoris pada anak, maka akan berdampak buruk sebab segala jenis operasi/khitan pada organ genital perempuan akan menyebabkan timbulnya gangguan fisik dan juga gangguan psikis yang yang serius pada perempuan, gangguan tersebut bisa dalam jangka waktu pendek ataupun panjang dan jika di khitan tapi klitoris anak tersebut tidak termasuk kategori yang harus di khitan (klitorisnya kecil) maka akan susah merasakan rangsangan. Sebaliknya jika tidak dikhitan lalu klitoris sang anak tersebut besar ini menjadi masalah karena setiap tergeseknya klitoris di celana atau sedang duduk sangat sensitif dengan rangsangan maka kategori ini wajib khitan.<sup>16</sup>

### **B. Proses Khitan**

Inti dari proses khitan adalah pemotongan bagian kulit penis yang menutup glans (kepala penis). Bagian kulit tersebut disebut dengan preputium atau dalam bahasa awam disebut kulup. Namun sebelum proses pemotongan kulup tersebut, ada beberapa tahapan proses sebelumnya. Berikut akan dijelaskan tahapan-tahapan dalam proses khitan bagi laki - laki:

#### **1. Pembiusan**

Sebelum proses khitan, tindakan yang pertama kali dilakukan adalah pembiusan. Khitan pada umumnya dilakukan dengan pembiusan lokal dengan suntik. Pada beberapa kondisi perlu dilakukan bius total, seperti pada bayi atau anak yang sangat takut. Sebelum dilakukan penyuntikan, akan diberi larutan antiseptik seperti betadine untuk membersihkan area sekitar penis. Setelah itu dilakukan pemberian obat bius dengan cara disuntik. Bagian paling

---

<sup>16</sup>[www.jurnalperempuan.org](http://www.jurnalperempuan.org), 05-08-2017, 21.34

sakit dalam proses khitan adalah ketika penyuntikan obat bius ini. Dokter biasanya akan memberikan beberapa suntikan di bagian penis.<sup>17</sup>

Setelah diberikan obat bius, proses selanjutnya sudah tidak menimbulkan rasa nyeri. Waktu reaksi obat bius sekitar 3-5 menit. Dokter akan melakukan tes dengan menjepit bagian kulit penis untuk mengetahui reaksi dari obat bius tersebut. Proses ini perlu diberitahukan kepada anak yang mau khitan, bahwa akan diberikan suntik pada awal proses khitan. Terangkan juga bahwa setelah itu sudah tidak terasa sakit lagi. Hal ini perlu diterangkan agar anak tidak takut dan kaget ketika disuntik.

## 2. Pelepasan Perlengketan

Tahapan selanjutnya adalah pelepasan perlengketan kulit pada kepala penis. Kebanyakan pada anak terjadi perlengketan pada kulit dengan kepala penis dengan derajat yang bervariasi. Ada yang lengket sebagian, bahkan ada yang hampir lengket keseluruhan. Namun ada juga yang tidak terjadi perlengketan sama sekali.

Jika terjadi perlengketan, harus dilepaskan sebelum dilakukan pemotongan kulup penis. Ciri perlengketan sudah lepas adalah sudah terlihat batas antara mukosa dengan batang penis dan *sulcus corona glandis* (leher kepala penis, bagian yang berlekuk antara kepala dan batang penis). Ada dua teknik yang biasa digunakan untuk membebaskan perlengketan kulup dengan kepala penis. Teknik pertama adalah menggunakan kassa. Satu tangan memegang kepala penis, tangan yang satunya menarik kulup dengan kassa.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Adika Mianoki, h. 22 - 26

<sup>18</sup>Adika Mianoki, h. 22 - 26

Jika dengan kassa tidak bisa lepas, biasanya digunakan teknik yang kedua dengan memakai klem (penjepit). Caranya dengan menarik kulup, kemudian klem dibuka dan didorong ke arah perlengketan. Teknik yang pertama risiko terjadinya trauma atau lecet pada kepala penis kecil, namun prosesnya lebih lama. Sedangkan keuntungan teknik yang kedua perlengketan dapat dilepaskan dengan cepat tetapi kerugiannya dapat mengakibatkan lecet di daerah kepala penis dan mukosa. Pelepasan perlengketan dengan klem harus diyakini benar bahwa ujung klem yang digunakan benar-benar tumpul.

Proses melepaskan perlengketan sebenarnya tidak menimbulkan nyeri karena sudah dilakukan pembiusan. Namun terkadang menimbulkan sedikit rasa geli pada saat kepala penis terkena kassa atau ujung klem sehingga menimbulkan ketidaknyamanan. Hal ini wajar karena kepala penis masih beradaptasi dengan sentuhan.

### 3. Pembersihan Smegma

Setelah kulup sudah tidak mengalami perlengketan dengan kepala penis, langkah selanjutnya adalah membersihkan smegma. Smegma adalah sekret dari kelenjar yang dapat mengeras, berupa butiran-butiran putih seperti kapur/lemak yang berkumpul antara mukosa dan kepala penis, utamanya di daerah *sulcus corona glandis* (leher kepala penis). Smegma yang terus menumpuk bisa menjadi sarang kuman sehingga meningkatkan risiko infeksi saluran kencing. Selain itu juga bisa memicu terjadinya kanker penis yang berbahaya.

Oleh karena itu pada orang yang tidak dikhitan memiliki risiko penyakit infeksi saluran kencing dan kanker penis. Pada anak yang belum khitan, smegma di penis harus rajin dibersihkan. Caranya dengan menarik kulup semaksimal mungkin ke arah pangkal penis sampai terlihat kepala penis,

kemudian dibersihkan dengan kassa. Namun ini hanya bisa dilakukan pada anak yang tidak mengalami perlengketan pada kulup. Pada anak yang kulupnya lengket dengan kepala penis hal ini tidak bisa dilakukan.

#### 4. Pemotongan Kulup Penis

Langkah ini merupakan inti dalam pelaksanaan khitan. Banyak metode yang bisa digunakan untuk memotong kulup. Bisa dengan cara konvensional menggunakan gunting atau pisau bedah, atau menggunakan alat yang lain seperti *electrocauter*, *flahcutter*, *clamp*, maupun laser. Penjelasan tentang masing-masing metode khitan akan dibahas pada bab selanjutnya. Pada beberapa keadaan mungkin terjadi perdarahan setelah pemotongan kulup. Jika perdarahannya cukup besar, dokter biasanya akan menghentikan perdarahan dengan melakukan ligasi (pengikatan dengan penjahitan) pada pembuluh darah yang menjadi tempat sumber perdarahan.<sup>19</sup>

#### 5. Penjahitan

Pada teknik khitan yang umum, biasanya masih dilakukan penjahitan. Penjahitan berfungsi untuk menyatukan kulit dengan mukosa, agar bekas irisan dapat menyatu dan cepat kering. Benang yang digunakan adalah jenis benang yang *absorbable* (benang yang bisa diserap) sehingga tidak perlu dilakukan pengambilan jahitan. Pada beberapa teknik khitan ada yang tidak memerlukan penjahitan.

---

<sup>19</sup>Adika Mianoki, h. 22 - 26

## 6. Pembalutan Luka

Pembalutan luka setelah khitan bertujuan untuk melindungi luka operasi dari kontaminasi. Bagi sebagian dokter, ada yang tidak melakukan pembalutan pasca khitan dengan tujuan agar evaporasi berlangsung lebih baik sehingga luka cepat kering.

Luka setelah khitan adalah luka yang rawan infeksi, sebab pada umumnya yang dikhitan adalah anak-anak yang biasanya belum mampu menjaga kebersihan dengan baik dan luka khitan sering tersiram air setelah buang air kecil yang menyebabkan terbawanya kuman oleh air sehingga luka sukar kering. Oleh karena itu jika diperkirakan anak yang dikhitan sulit memelihara kebersihan, maka luka pasca khitan sebaiknya dibalut. Keuntungan dan kerugian ini harus benar-benar perlu dipertimbangkan karena infeksi dapat terjadi.<sup>20</sup>

## 7. Perawatan Pasca Khitan/ Sunat

Setelah khitan, perlu perawatan yang tepat agar penyembuhan berlangsung cepat dan tidak terjadi komplikasi. Luka operasi harus tetap kering, minimal selama tiga hari untuk menghindari kontaminasi. Kesulitan yang sering dialami adalah tersiramnya luka setelah buang air kecil. Perawatan untuk mencegah infeksi adalah dengan pemberian povidon iodine 10% (betadine). Hal yang perlu diperhatikan setelah khitan adalah :

- a. Anak jangan terlalu aktif, kurangi aktivitas yang berat
- b. Luka jangan terkena air, air kencing, debu, atau kotoran lainnya
- c. Usahakan agar balutan tetap kering

---

<sup>20</sup>Adika Mianoki, h. 22 - 26

- d. Segera kontrol jika terjadi komplikasi, misalnya penis menjadi bengkak, berdarah, nyeri yang hebat, atau tidak bisa kencing, atau anak mengalami demam.

Dokter biasanya akan memberikan obat antibiotik untuk mencegah terjadinya infeksi dan obat untuk meredakan nyeri setelah khitan. Tidak ada makanan dan minuman yang harus dipantang setelah khitan. Jika tidak ada alergi terhadap makanan sebelumnya maka setelah khitan pun tidak ada pantangan khusus.<sup>21</sup>

Demikianlah penjelasan singkat tentang proses khitan. Hal ini perlu dipahami oleh orang tua dan perlu diinformasikan kepada anak yang akan dikhitan. Dengan mengetahui proses yang akan dialami, anak akan menjadi lebih siap mental sehingga dapat memperlancar proses pelaksanaan khitan.<sup>22</sup>

Sedangkan proses khitan pada perempuan dilakukan secara berbeda untuk masing-masing tempat. Ada yang hanya sebatas membasuh ujung klitoris, ada yang membuang sebagian klitoris, dan ada yang membuang seluruh klitoris, bahkan ada pula yang sampai memotong *labia minora* (bibir kecil vagina) kemudian menjahit *labia majora* (bibir luar) setelah terlebih dahulu membuang seluruh klitoris. Tiga bentuk yang terakhir, lebih sering diistilahkan dengan *Female Genital Mutilation* (FGM).<sup>23</sup>

Al-Mawardi berkata, “Mengkhitan anak perempuan berarti memotong bagian yang pada farji bagian teratas. Kita wajib memotong yang menonjol saja.” Dan ini adalah cara yang benar sesuai dengan pesan Rasulullah kepada Ummi Athiyyah. Sementara itu, ada cara lain dalam mengkhitan perempuan yaitu:

<sup>21</sup> Adika Mianoki, h. 22 - 26

<sup>22</sup> Adika Mianoki, h. 22 - 26

<sup>23</sup> Ali Ahmad Al-Jurjawi, Hikmat al-Tasyri' wa Falsafatuhu, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 31.

1. Menjahit dua tepi farji yang kecil tanpa menghilangkan bagian apapun, tujuannya adalah untuk mempersempit terbukanya vagina.
2. Metode Fir'aun, caranya adalah dengan terlebih dahulu menghilangkan biji kemaluan perempuan dan dua tepi farjinya kemudian menjahitnya. Akibatnya vagina tidak bisa terbuka dan hanya ada lubang kecil dibawah sebagai saluran air kencing dan haid.

Kedua metode ini akan menyiksa perempuan dan bertentangan dengan Islam. Ringkasnya, pelaksanaan khitan pada perempuan harus dilaksanakan oleh tenaga medis muslimah yang mengerti ajaran Islam dan dapat menjalankan praktik khifadh sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad saw.<sup>24</sup>

### C. Pandangan Hukum Islam Tentang Khitan Bagi Perempuan

#### 1. Sumber Hukum Khitan Dalam Islam

Terdapat dalil dalam Al – Qur'an yaitu:

##### a. QS. Al Hajj:78

وَجَا هِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جَهَا دَه هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ.

Terjemahannya:

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad sebenar – benarnya. Dia telah memilih kamu dan dia sekali – kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang – orang muslim dari dahulu dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, supaya rasul itu menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia

<sup>24</sup>Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), h. 55.

adalah pelindungmu, maka dialah sebaik – baik pelindung dan sebaik – baik penolong.<sup>25</sup>

Khitan merupakan bagian dari syariat Islam. Khitan dalam agama Islam termasuk bagian dari fitrah. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ سَفْيَانَ، قَالَ: الزُّهْرِيُّ، حَدَّثَنَا، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَوَاةٌ: " الْفِطْرَةُ خَمْسٌ، أَوْ خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: الْخِتَانُ، وَالِاسْتِحْدَادُ، وَنَتْفُ الْإِبْطِ، وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ، وَقَصُّ الشَّارِبِ " حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ سَفْيَانَ، قَالَ: الزُّهْرِيُّ، حَدَّثَنَا، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَوَاةٌ: " الْفِطْرَةُ خَمْسٌ، أَوْ خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: الْخِتَانُ، وَالِاسْتِحْدَادُ، وَنَتْفُ الْإِبْطِ، وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ، وَقَصُّ الشَّارِبِ " ٢٦

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ali telah menceritakan kepada kami Sufyan, Az Zuhri mengatakan; telah menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Musayyab dari Abu Hurairah secara periwayatan, (sunnah-sunnah) fitrah itu ada lima, atau lima dari sunnah-sunnah fitrah, yaitu; “berkhitan, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, memotong kuku dan mencukur kumis."

Yang dimaksud dengan fitrah adalah sunnah yang merupakan ajaran agama para Nabi *‘alaihimus salam*. Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan, “Fitrah ada dua jenis. Pertama adalah fitrah yang berkaitan dengan hati, yaitu *ma‘rifatullah* (mengenal Allah) dan mencintai-Nya serta mengutamakan-Nya lebih dari yang selain-Nya. Kedua yaitu fitrah *amaliyyah*, yaitu fitrah yang disebutkan dalam hadits di atas. Fitrah jenis yang pertama menyucikan ruh dan membersihkan hati sedangkan fitrah yang kedua menyucikan badan. Keduanya saling mendukung dan menguatkan satu sama lain. Yang utama dan pokok dari fitrah badan adalah khitan”.

<sup>25</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Pdf Terjemahan*, (Semarang: Cv. Toha Putra, 2008), h. 515.

<sup>26</sup>Abu‘Abdillah Muhammad bin Isma‘il al-Bukhariy, *Al-Jami’ al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min Umur Rasulillah Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayya mihi*, Juz. VII (Cet. I; t.tp.: Dar Tauq al-Najah, 1422 H), h. 160.



Para ulama Islam berselisih pendapat tentang hukum khitan menjadi tiga pendapat: Pendapat pertama, Khitan hukumnya wajib bagi laki-laki dan wanita, Pendapat kedua, Khitan hukumnya sunnah bagi laki-laki dan wanita, Pendapat ketiga, Khitan hukumnya wajib bagi laki-laki dan sunnah bagi wanita.

Yang lebih tepat, hukum khitan bagi laki-laki adalah wajib. Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* berkata, “Khitan hukumnya wajib bagi laki-laki, dan merupakan kemuliaan bagi wanita namun hukumnya tidak wajib. Ini merupakan pendapat mayoritas para ulama”. Inilah pendapat yang dipilih oleh Imam Asy Syu’bi, Rabi’ah, Al Auza’i, Yahya bin Sa’id Al Anshari, Imam Malik, Imam Syafi’i, Imam Ahmad, dan ulama-ulama lainnya *rahimahumullah*. Di antara alasan-alasan yang menunjukkan wajibnya hukum khitan adalah sebagai berikut :

1. Khitan merupakan bagian dari fitrah, yakni sunnah yang diajarkan oleh para Nabi a.s.
2. Khitan merupakan ajaran agama Nabi Ibrahim *„alaihis salam*.

Diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah *radhiyallahu „anhu* bahwa Nabi *shallallahu „alaihi wa sallam* bersabda :

«اَخْتَنَ اِبْرَاهِيْمُ بَعْدَ ثَمَانِيْنَ سَنَةٍ، وَاَخْتَنَ بِالْقُدُوْمِ» مُحَقَّقَةٌ، قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا الْمَغِيرَةُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، وَقَالَ: «بِالْقُدُوْمِ وَهُوَ مَوْضِعُ مُشَدَّدٍ»<sup>٢٧</sup>

Artinya:

Nabi Ibrahim Khalilur Rahman berkhitan setelah umur delapan puluh tahun.

<sup>27</sup> Abu ‘Abdillah Muhammad bin Isma‘il al-Bukhariy, *Al-Jami’ al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min Umur Rasulillah Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayya mihi*, Juz. VIII (Cet. I; t.tp.: Dar Tauq al-Najah, 1422 H), h. 66.

Khitan merupakan ajaran Nabi Ibrahim a.s, padahal Allah swt memerintahkan untuk mengikuti ajaran agama Ibrahim dalam firman-Nya :

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَ مَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Terjemahan:

“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan dia tidak termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah.”<sup>28</sup>

3. Nabi shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan kepada seseorang yang masuk Islam untuk berkhitan. Beliau bersabda kepada seseorang yang masuk Islam :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ: أَخْبَرْتُ عَنْ عَثِيمِ بْنِ كُلَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّهُ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: قَدْ أَسْلَمْتُ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَلْقَ عَنْكَ شَعْرَ الْكُفْرِ» يَقُولُ: احْلِقْ قَالَ: وَأَخْبَرَنِي آخِرُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِآخِرٍ مَعَهُ: «أَلْقَ عَنْكَ شَعْرَ الْكُفْرِ وَاخْتَتَنَ»<sup>29</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Makhlad bin Khalid telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij dia berkata; Telah dikabarkan kepadaku dari 'Utsaim bin Kulaib dari Ayahnya dari kakeknya bahwasanya dia pernah datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seraya berkata; Saya masuk Islam. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadanya: "Buanglah rambut kafirmu". Maksudnya beliau bersabda: "Cukurlah". Dan perawi lain telah mengabarkan kepadaku bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada orang lain yang bersamanya: "Cukurlah rambut kafirmu dan berkhitanlah".

<sup>28</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Pdf Terjemahan*, (Semarang: Cv. Toha Putra, 2008), h. 412.

<sup>29</sup>Sulaiman bin Asy'as Abu Dawud al-Sajistani Al-'Azdi. *Sunan Abu Dawud*, Juz. I Riyad: Maktabah Al-Ma'arif. t.th, h. 98.

Hukum asal suatu perintah menunjukkan wajib, sehingga perintah untuk berkhitan dalam hadits di atas adalah wajib.

4. Khitan merupakan bagian dari syariat kaum muslimin yang merupakan pembeda dari kaum Yahudi dan Nasrani. Maka hukumnya wajib untuk melaksanakannya sebagaimana syariat Islam yang lainnya.
5. Khitan adalah memotong sebagian anggota tubuh. Memotong bagian tubuh dalam Islam merupakan perbuatan haram. Keharaman tidak diperbolehkan kecuali untuk sesuatu yang hukumnya wajib. Atas dasar ini maka khitan hukumnya wajib.
6. Diperbolehkan membuka aurat pada saat khitan, padahal membuka aurat sesuatu yang dilarang. Ini menunjukkan bahwa khitan hukumnya wajib, karena tidak diperbolehkan melakukan sesuatu yang dilarang kecuali untuk sesuatu yang sangat kuat hukumnya.
7. Khitan menjaga tubuh dari najis yang merupakan syarat sah shalat. Apabila tidak dikhitan, maka sisa air kencing akan tertahan pada kulup yang menutupi kepala penis. Khitan adalah memotong kulup yang menutupi kepala penis sehingga tidak ada lagi sisa air kencing yang tertahan. Dengan demikian, khitan menjadikan tubuh bebas dari najis.<sup>30</sup>

Para ulama sepakat bahwa khitan wanita secara umum ada di dalam syariat Islam. Tetapi mereka berbeda pendapat tentang status hukumnya, apakah wajib, sunnah, ataupun hanya anjuran dan suatu kehormatan. Hal ini disebabkan dalil – dalil yang menerangkan tentang khitan perempuan sangat sedikit dan tidak tegas, sehingga memberikan ruangan bagi para ulama untuk berbeda pendapat.

---

<sup>30</sup>Adika Mianoki, h. 12 – 14.

Diantara dalil – dalil tentang khitan perempuan adalah sebagai berikut :

### 1. Sabda Rasulullah saw :

حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: إِذَا جَاوَزَ الْخِتَانُ الْخِتَانَ وَجَبَ الْغُسْلُ، فَعَلْتُهُ أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاغْتَسَلْنَا.<sup>31</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Musa Muhammad bin Al Mutsanna berkata; telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim dari Al Auza'i dari Abdurrahman bin Al Qosim dari ayahnya dari 'Aisyah ia berkata; "Jika khitan bertemu khitan maka telah wajib mandi. Aku pernah melakukan dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu kami mandi junub."

Kelompok yang berpendapat wajib mengatakan bahwa hadis di atas menyebut dua khitan yang bertemu, maksudnya adalah kemaluan laki – laki yang dikhitan dan menunjukkan kemaluan perempuan yang dikhitan. Hal ini secara otomatis menunjukkan bahwa khitan wanita hukumnya wajib.

- a. Hadis Anas bin Malik ra, bahwasanya Rasulullah saw bersabda kepada Ummu 'Athiyah :

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّمَشْقِيُّ، وَعَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ الْأَشْجَعِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا مَرْوَانُ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَسَّانٍ، قَالَ عَبْدُ الْوَهَّابِ الْكُوفِيُّ: عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عَمِيرٍ، عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ، أَنَّ امْرَأَةً كَانَتْ تَخْتَنُ بِالْمَدِينَةِ فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَنْهَكِي فَإِنَّ ذَلِكَ أَحْظَى لِلْمَرْأَةِ، وَأَحَبُّ إِلَى الْبَعْلِ»<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa al-Turmuziy, *Sunan al-Turmuziy*, Juz. I (Beirut: Dar al-Garb al-Islamiy, 1998 M), h. 169.

<sup>32</sup> Sulaiman bin Asy'as Abu Dawud al-Sajistani Al-'Azdi. *Sunan Abu Dawud*, Juz. IV (Riyad: Maktabah Al-Ma'arif. t.th), h. 368.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin 'Abdurrahman Ad Dimasyqi dan Abdul Wahhab bin Abdur Rahim Al Asyja'i keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Marwan berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hassan -Abdul Wahhab Al Kufi berkata- dari Abdul Malik bin Umair dari ummu Athiyah Al Anshariyah berkata, "Sesungguhnya ada seorang perempuan di Madinah yang berkhitan, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadanya: "Janganlah engkau habiskan semua, sebab hal itu akan mempercantik wanita dan disukai oleh suami."

Bagi yang mewajibkan khitan perempuan, menganggap bahwa hadis di atas derajatnya "hasan", sedangkan yang menyatakan sunnah atau kehormatan perempuan menyatakan hadis tersebut lemah.

b. Hadist lemah tentang khitan

حَدَّثَنَا سُرَيْجٌ، حَدَّثَنَا عَبَّادُ يَعْنِي ابْنَ الْعَوَّامِ، عَنْ الْحَجَّاجِ، عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ بْنِ أُسَامَةَ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "الْخِتَانُ سُنَّةٌ لِلرِّجَالِ، مَكْرَمَةٌ لِلنِّسَاءِ"<sup>33</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Suraij, telah menceritakan kepada kami 'Abbad yaitu Ibnu Awwam dari Al Hajjaj dari Abul Malih bin Usamah dari Ayahnya bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: "Khitan itu hukumnya sunnah bagi kaum laki-laki dan kemuliaan bagi kaum wanita."

Ini adalah dalil yang digunakan oleh pihak yang mengatakan bahwa khitan wanita bukanlah wajib dan sunnah, akan tetapi kehormatan. Hadis ini dinyatakan lemah karena di dalamnya ada rawi yang bernama Hajaj bin Arthoh.

Dari beberapa hadis diatas, sangat wajar jika para ulama berbeda pendapat tentang hukum khitan wanita. Tapi yang jelas semuanya mengatakan bahwa khitan wanita ada dasarnya di dalam Islam, walaupun harus diakui bahwa sebagian dalilnya samar – samar. Perbedaan para ulama di atas di dalam

<sup>33</sup> Ahmad ibn Hambal Abu 'Abdullah Al-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hambal*, Juz. XXXIV (Beirut: Muassasah Risalah, 1995 M/1416 H), h. 319.

memandang khitan wanita disikapi dengan lapang dada, barang kali di dalam perbedaan pendapat tersebut ada hikmahnya, diantaranya :

Bahwa keadaan organ wanita (klitorisnya) antara satu dengan yang lainnya berbeda – beda. Bagi yang mempunyai klitoris yang besar dan mengganggu aktivitasnya sehari – hari dan membuatnya tidak pernah tenang karena seringnya kena rangsangan dan dikhawatirkan akan menjerumuskannya kedalam tindakan keji seperti berzina, maka bagi wanita tersebut khitan adalah wajib.

Sedangkan bagi wanita yang klitorisnya berukuran sedang dan tertutup dengan selaput kulit, maka khitan baginya sunnah karena akan menjadikannya lebih baik dan lebih dicintai oleh suaminya sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis diatas, sekaligus akan membersihkan kotoran – kotoran yang berada dibalik klitorisnya. Adapun wanita yang mempunyai klitoris kecil dan tidak tertutup dengan kulit, maka khitan baginya adalah kehormatan.<sup>34</sup>

Prof. Quraish Syihab dalam bukunya Kumpulan tanya jawab Quraish shihab: Mistik, Seks dan Ibadah, mengatakan: “tidak ada hadis yang shahih menyangkut khitan wanita. Ini terpulang kepada penilaian medis. Jika para dokter menilainya baik, maka Islam membenarkannya dan bila dinilai buruk, maka Islam melarangnya.”<sup>35</sup>

Fuqaha mazhab Hanafi dan Hanbali berpendapat bahwa khitan bagi wanita itu merupakan kehormatan dan hukumnya *mubah* (boleh). Hal ini didasarkan pada hadis Nabi bahwa:

“Khitan itu *sunnah* (dianjurkan) bagi pria dan *makrumah* (kehormatan) bagi wanita”.<sup>36</sup>

<sup>34</sup>Ridho Abdul Hamid, Imta'ul khilan bi ar – Raddi 'ala man Ankara al – khitan, hal. 21 – 22.

<sup>35</sup>Rauly Rahmadhani, h. 8 – 12.

<sup>36</sup>Ahmad ibn Hambal Abu 'Abdullah Al-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hambal*, Juz. XXXIV (Beirut: Muassasah Risalah, 1995 M/1416 H), h. 319

Sedangkan menurut mazhab Syafi'i dan para pengikutnya berpendapat bahwa hukum khitan bagi wanita adalah wajib. Dan Menurut Mazhab Malik menyebutkan bahwa khitan bagi wanita itu hukumnya sunnah.<sup>37</sup>

Syekh Yusuf al – Qardhawi (ulama kontemporer dari mesir yang tinggal di Qatar) menyatakan bahwa pendapat yang paling baik, dapat diterima dan mendekati kenyataan, bagi wanita adalah khitan ringan. Hal ini didasarkan pada hadis Nabi saw, yang pernah bersabda kepada Ummu ‘Athiyah r.a, (seorang wanita juru khitan anak perempuan):

“sedikit sajalah dipotong, sebab hal itu menambah cantik wajahnya dan kehormatan bagi suaminya”.<sup>38</sup>

Dengan demikian, wajar jika hukum khitan, baik bagi pria maupun wanita adalah *mukhtalaf fihi* (diperselisihkan). Tetapi yang pasti tidak seorang ulama/ fuqaha pun berpendapat bahwa khitan bagi wanita adalah wajib. Oleh karena itu tidak semua negara berpenduduk mayoritas muslim menerapkan khitan bagi wanita. Ada negara yang mengkhitan para wanitanya, antara lain Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. Adapun negara yang tidak memberlakukan khitan bagi para wanitanya antara lain negara – negara yang berada di Timur Tengah.

Dikalangan wanita modern ada yang tidak setuju dengan dilaksanakannya khitan bagi wanita, terutama yang merusak organ reproduksi, karena merupakan suatu tindak kekerasan terhadap wanita, dan Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan mendukung semua usaha untuk menghapus pelaksanaan khitan bagi wanita.

---

<sup>37</sup>Akhmad Kholis, *Hukum Khitan Studi Komperatif Antara Mazhab Syafi'i dan Maliki*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta, Fakultas Syari'aj IAIN Sunan Kalijaga 2001.

<sup>38</sup>Sulaiman bin Asy'as Abu Dawud al-Sajistani Al-'Azdi. *Sunan Abu Dawud*, Juz. IV (Riyad: Maktabah Al-Ma'arif. t.th), h. 368

Bahkan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan menyatakan:

“kami juga sangat berharap Departemen Kesehatan menerbitkan larangan bagi petugas medis/ paramedis, termasuk fasilitas kesehatan pemerintah maupun swasta, untuk tidak melakukan medikalisasi sunnah pada perempuan”.

Hal ini tidak berarti ada kontradiksi antara ajaran Islam dan ketentuan – ketentuan “Hukum positif” tentang khitan bagi wanita, karena secara tekstual tidak ada dalil ekspilisit yang dapat dirujuk untuk mewajibkannya, sehingga dalam perspektif fiqih tidak seorang ulama/ fuqaha pun yang mewajibkannya. Bahkan sebagian ulama menyatakan bahwa hukum khitan bagi wanita itu hanyalah *mubah* saja, boleh dilaksanakan dan boleh juga tidak. Oleh karena itu, terserah saja kepada orang tua ataupun pemerintah jika dipandang lebih maslahat tidak dilaksanakan, maka sebaiknya juga tidak usah dilaksanakan.<sup>39</sup>

Terdapat silang pendapat di kalangan para ulama tentang hukum khitan bagi wanita. Sebagian mengatakan khitan bagi wanita hukumnya wajib, sebagian lagi mengatakan hukumnya sunnah (dianjurkan) adalah:

#### 1. Dalil yang Menunjukkan Bahwa Khitan Bagi Perempuan Wajib

Adapun dalil – dalil yang mewajibkan sebagai berikut:

- a. Hukum wanita sama dengan laki-laki kecuali ada dalil yang membedakannya, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ خَالِدٍ الْحَيَّاطُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ الْعُمَرِيُّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ الْقَاسِمِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: سَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الرَّجُلِ يَجِدُ الْبَلَلَ وَلَا يَذْكُرُ احْتِلَامًا. قَالَ: «يَغْتَسِلُ»، وَعَنِ الرَّجُلِ يَرَى أَنَّهُ قَدْ احْتَلَمَ وَلَا يَجِدُ الْبَلَلَ. قَالَ: «لَا غُسْلَ عَلَيْهِ» فَقَالَتْ: أُمُّ سَلِيمٍ الْمَرْأَةُ تَرَى ذَلِكَ أَعْلَيْهَا غُسْلٌ؟ قَالَ: «نَعَمْ. إِنَّمَا النِّسَاءُ شِقَائِقُ الرِّجَالِ»<sup>40</sup>

<sup>39</sup> H. Ahmad Zahro, M.A, h. 424 – 426

<sup>40</sup> Sulaiman bin Asy‘as Abu Dawud al-Sajistani Al-‘Azdi. *Sunan Abu Dawud*, Juz. I Riyad: Maktabah Al-Ma‘arif. t.th), h. 61.



Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Hammad bin Khalid Al-Khyath telah menceritakan kepada kami Abdullah Al-'Umari dari Ubaidullah dari Al-Qasim dari Aisyah dia berkata; Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam pernah ditanya tentang seorang laki-laki yang mendapatkan dirinya basah sementara dia tidak ingat telah mimpi, beliau menjawab: "Dia wajib mandi". Dan beliau juga ditanya tentang seorang laki-laki yang bermimpi tetapi tidak mendapatkan dirinya basah, beliau menjawab: "Dia tidak wajib mandi". Kemudian Ummu Sulaim bertanya kepada beliau; Wanita mimpi sebagaimana laki-laki, apakah dia juga wajib mandi? Beliau menjawab: "Ya, sesungguhnya wanita adalah saudara kandung laki-laki".

- b. Imam Ahmad *rahimahullah* mengatakan, "Hadits ini menunjukkan bahwa wanita juga dikhitan" Dari Aisyah *radhiyallahu anhu*, bahwa Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ الْهَيْثَمِ بْنِ قَطْنٍ وَهُوَ أَبُو قَطْنٍ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ الْحُسَيْنِ، عَنْ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - قَالَ أَبُو قَطْنٍ: قَالَ: فِي الْكِتَابِ مَرْفُوعٌ - "إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شَعْبَيْهِ الْأَرْبَعِ، ثُمَّ جَهَّدهَا، فَقَدْ وَجِبَ الْغُسْلُ"<sup>٤١</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Amru bin Al Haitami bin Qaththan - yaitu Abu Qaththan- berkata; telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Qotadah dari Al Hasan dari Abu Rofi' dari Abu Hurairah dia berkata; Abu Qaththan berkata dalam kitab secara marfu': "Jika seorang suami telah duduk pada empat anggota badan isterinya lalu ia menyetubuhinya, maka hal itu telah mewajibkannya untuk mandi (janabat)."

<sup>41</sup> Ahmad ibn Hambal Abu 'Abdullah Al-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hambal*, Juz. XII (Beirut: Muassasah Risalah, 1995 M/1416 H), h. 126.

- c. Dari Anas bin Malik, Rasulullah saw bersabda kepada ' Ummu' Athiyah *radhiyallahu' anha*:

إذا خففت فأشمتي ولا تنهكي فإنه أسرى للوجه وأحصى للزواج<sup>42</sup>

Artinya:

*“Apabila Engkau mengkhitan wanita, sisakanlah sedikit dan jangan potong (bagian kulit klitoris) semuanya, karena itu lebih bisa membuat ceria wajah dan lebih disenangi oleh suami “*

## 2. Dalil yang menunjukkan bahwa khitan bagi perempuan itu Sunnah

Khitan bagi wanita sangat masyhur dilakukan oleh para sahabat dan para salaf sebagaimana tersebut di atas. Dalil yang Menunjukkan Sunnah, Adapun ulama yang berpendapat khitan wanita hukumnya sunnah, mereka beralasan sebagai berikut :

- a. Tidak ada dalil yang tegas yang menunjukkan wajibnya khitan bagi wanita.
- b. Khitan bagi laki-laki tujuannya untuk membersihkan sisa air kencing yang najis pada kulup kepala penis, sedangkan suci dari najis merupakan syarat sahnya shalat. Sedangkan khitan bagi wanita tujuannya untuk mengecilkan syahwatnya, yang ini hanyalah untuk mencari sebuah kesempurnaan dan bukan sebuah kewajiban.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* pernah ditanya, “Apakah wanita itu dikhitan ?” Beliau menjawab, “Ya, wanita itu dikhitan dan khitannya adalah dengan memotong daging yang paling atas yang mirip dengan jengger ayam jantan. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Biarkanlah sedikit dan

---

<sup>42</sup>H.R. Al Khatib dalam *Tarikh* 5/327, dinilai shahih oleh Syaikh Al Albani dalam *Ash Shahihah*

jangan potong semuanya, karena itu lebih bisa membuat ceria wajah dan lebih disenangi suami”.

Hal ini karena tujuan khitan laki-laki ialah untuk menghilangkan najis yang terdapat dalam penutup kulit kepala penis. Sedangkan tujuan khitan wanita adalah untuk menstabilkan syahwatnya, karena apabila wanita tidak dikhitan maka syahwatnya akan sangat besar.”

Kesimpulannya, terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama tentang khitan bagi wanita. Namun yang jelas khitan merupakan bagian syariat bagi wanita, terlepas hukumnya wajib ataupun sunnah. Barangsiapa yang melaksanakannya tentu lebih utama. Dan ini termasuk bagian menghidupkan sunnah nabi yang hampir hilang, sehingga orang yang melakukannya termasuk orang yang disebutkan oleh Rasulullah saw dalam sabda beliau :

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ مُوسَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدٍ، وَأَبِي الضُّحَى، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هَلَالٍ الْعَبْسِيِّ، عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: جَاءَ نَاسٌ مِنَ الْأَعْرَابِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمُ الصُّوفُ فَرَأَى سُوءَ حَالِهِمْ قَدْ أَصَابَتْهُمْ حَاجَةٌ، فَحَثَّ النَّاسَ عَلَى الصَّدَقَةِ، فَأَبْطَأُوا عَنْهُ حَتَّى رَأَى ذَلِكَ فِي وَجْهِهِ. قَالَ: ثُمَّ إِنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ جَاءَ بَصْرَةَ مِنْ وَرَقٍ، ثُمَّ جَاءَ آخَرَ، ثُمَّ تَتَابَعُوا حَتَّى عُرِفَ السُّرُورُ فِي وَجْهِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً، فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وَزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ»<sup>٤٣</sup>.

<sup>43</sup> Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisabuiy, *al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ila Rasulillah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*, Juz. IV (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, t.th.), h. 2059.

Artinya:

Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Jarir bin 'Abdul Hamid dari Al A'masy dari Musa bin 'Abdullah bin Yazid dan Abu Adh Dhuha dari 'Abdurrahman bin Hilal Al 'Absi dari Jarir bin 'Abdullah dia berkata; "Pada suatu ketika, beberapa orang Arab badui datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan mengenakan pakaian dari bulu domba (wol). Lalu Rasulullah memperhatikan kondisi mereka yang menyedihkan. Selain itu, mereka pun sangat membutuhkan pertolongan. Akhirnya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menganjurkan para sahabat untuk memberikan sedekahnya kepada mereka. Tetapi sayangnya, para sahabat sangat lamban untuk melaksanakan anjuran Rasulullah itu, hingga kekecewaan terlihat pada wajah beliau." Jarir berkata; 'Tak lama kemudian seorang sahabat dari kaum Anshar datang memberikan bantuan sesuatu yang dibungkus dengan daun dan kemudian diikuti oleh beberapa orang sahabat lainnya. Setelah itu, datanglah beberapa orang sahabat yang turut serta menyumbangkan sedekahnya (untuk diserahkan kepada orang-orang Arab badui tersebut) hingga tampaklah keceriaan pada wajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.' Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Barang siapa dapat memberikan suri tauladan yang baik dalam Islam, lalu suri tauladan tersebut dapat diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka akan dicatat untuknya pahala sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun pahala yang mereka peroleh. Sebaliknya, barang siapa memberikan suri tauladan yang buruk dalam Islam, lalu suri tauladan tersebut diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka akan dicatat baginya dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa yang mereka peroleh sedikitpun.'

## 2. Bagian yang di Khitan

Para ulama menjelaskan bahwa bagian yang dipotong pada khitan wanita adalah kulit yang mengelilingi bagian yang berbentuk seperti jengger ayam yang terletak dia atas tempat keluarnya kencing. Yang benar menurut sunnah adalah tidak memotong seluruhnya, namun hanya sebagian kecil saja. Hal ini berdasarkan hadits Ummu „Athiyah *radhiyallahu „anha* bahwa dahulu para wanita di Madinah dikhitan. Maka Nabi saw bersabda :

لَا تُنْهَكِي فَإِنَّ ذَلِكَ أَحْظَى لِلْمَرْءِ أَوْ وَلَاحِبُّ إِلَى الْبَعْلِ

Artinya:

*“Jangan berlebihan dalam mengkhitan, karena akan lebih nikmat (ketika berhubungan seksual) dan lebih disukai suami”* (H.R Abu Dawud).

Imam Al Mawardi *rahimahulluah* berkata, “Adapun khitan bagi wanita adalah memotong kulit pada kemaluan yang berada di atas lubang kemaluan tempat masuknya penis dan tempat keluarnya kencing, di atas pangkal yang berbentuk seperti Menurut penjelasan Imam Al Mawardi *rahimahullah* yang dimaksud dengan bagian pangkal yang berbentuk biji adalah klitoris.

Sedangkan yang diangkat adalah kulit penutup klitoris, sedangkan klitorisnya tetap dibiarkan. Sehingga khitan bagi wanita adalah dengan memotong sebagian kulit yang menutupi klitoris saja tanpa pengangkatan klitoris.<sup>44</sup>

Menurut Imam Ibnul Qayyim, alat kelamin perempuan terdiri atas dua bagian. Bagian pertama merupakan simbol kegadisannya dan bagian kedua adalah bagian yang harus dipotong saat ia khitan. Bentuknya seperti jengger ayam jantan, bagian ini terletak di bagian farji paling atas diantara dua tepinya. Jika bagian ini dipotong, sisanya akan berbentuk seperti biji kurma.<sup>45</sup>

### 3. Fatwa MUI tentang Khitan Wanita

Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwa tentang masalah khitan wanita yang terdapat dalam Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 9A Tahun 2008 Tentang Hukum Pelarangan Khitan Terhadap Perempuan. Dalam fatwa tersebut, MUI menegaskan bahwa khitan bagi wanita termasuk fitrah(aturan) dan syiar Islam. Khitan terhadap perempuan adalah *makrumah* (bentuk pemuliaan), pelaksanaannya sebagai salah satu bentuk ibadah yang

<sup>44</sup> Adika Mianoki, h. 43 - 44

<sup>45</sup> Wahbah Al-Zuhaily, al-Fiqh Al-Islamy Wa adillatuhu, (Dimasyq: Daar al-fikr, 1984), h.

dianjurkan. MUI juga menjelaskan bahwa pelarangan khitan terhadap perempuan adalah bertentangan dengan ketentuan syariat Islam karena khitan, baik laki-laki maupun perempuan, termasuk fitrah (aturan) dan syiar Islam.

Dalam fatwanya tersebut, MUI juga menjelaskan batas atau cara khitan perempuan. Pelaksanaan khitan terhadap perempuan harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Khitan perempuan dilakukan cukup dengan hanya menghilangkan selaput (jaldah/colum/preputium) yang menutupi klitoris.
- 2) Khitan perempuan tidak boleh dilakukan secara berlebihan, seperti memotong atau melukai klitoris (insisi dan eksisi) yang mengakibatkan *dharar* (keburukan).

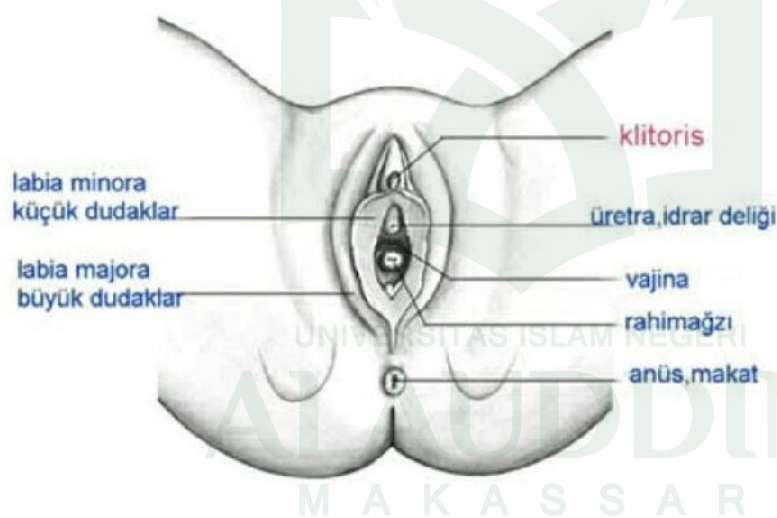
#### **D. Pandangan Kesehatan/Kedokteran Tentang Khitan Bagi Perempuan**

Klitoris adalah bagian dari organ reproduksi wanita yang dianggap homolog dengan penis pada pria. Klitoris terdiri dari jaringan yang dapat ereksi dan kelenjar ini penuh dengan pembuluh darah dan saraf rangsangan sehingga menjadi sangat sensitif terhadap rangsangan atau sentuhan, letaknya diantara pertemuan labia (bibir dalam vagina) kiri – kanan bagian atas. Fungsi klitoris merupakan pusat rangsangan perempuan. Klitoris dianggap berupa bintil yang berbentuk mirip kacang hijau, sehingga pada tahun 1998, anggapan klitoris itu masih bertahan hingga kemudian Dr Helen O’Connell menantang teori kacang hijau itu dengan penelitian spesifik. Ia lalu mengumumkan ‘penemuannya’ bahwa klitoris ternyata adalah serupa tulang pipih dengan jaringan yang berdiri mengelilingi uretra pada tiga sisi.

Pelaksanaan khitan wanita berbeda – beda. Ada yang memotong klitoris. Ada lagi yang tergolong ekstrim, seperti di Negara Afrika dimana tidak hanya membuang klitoris tetapi juga memotong bibir dalam vagina bahkan menutup sebagian lubang vagina.

Dalam istilah medis, khitan wanita juga diistilahkan *Female Genital Cutting* (FGC) atau *Female Genital Multilation* (FGM). Menurut WHO, definisi FGM meliputi seluruh prosedur yang menghilangkan secara total atau sebagian dari organ genitalia eksterna atau melukai pada organ kelamin wanita karena alasan non medis.

Gambar 1.1 klitoris



Data ini di ambil dari sumber, [googleweblight.com](http://googleweblight.com).

World Health Organization mengklasifikasikan khitan wanita ke dalam empat tipe yaitu:

1. Klitoridektomi yaitu pengangkatan sebagian atau seluruh klitoris
2. Eksisi: pengangkatan sebagian atau seluruh klitoris dan labia minora, dengan atau tanpa eksisi dari labia majora (labia adalah “bibir” yang mengelilingi vagina).

3. Infibulasi: penyempitan lubang vagina dengan membentuk pembungkus. Pembungkus dibentuk dengan memotong dan reposisi labia mayor atau labia minor, baik dengan atau tanpa pengangkatan klitoris.
4. Tipe lainnya: semua prosedur berbahaya lainnya ke alat kelamin perempuan untuk tujuan non medis, misalnya menusuk, melubangi, menggores, dan memotong daerah genital.

Pro dan kontra hal baru pro dan kontra khitan wanita ini terus bergulir dan semakin meresahkan, tidak hanya pada kalangan ulama tapi juga pada rana kesehatan. Pihak rumah sakit maupun tenaga medis banyak yang menolak pelaksanaan khitan wanita ini karena tidak ada standar operasional prosedur yang resmi ataupun landasan hukum yang jelas. Sementara pada satu sisi umat islam banyak yang tetap ingin melaksanakan khitan wanita, sehingga yang banyak pada akhirnya melakukan khitan pada tenaga nonmedis yang prosedurnya tidak steril.

Pada tahun 2010 lalu kementerian kesehatan telah mengeluarkan peraturan terkait sunat perempuan ini. Peraturan tersebut tertuang dalam sebuah PERMENKES RI No. 1636/ MENKES/PER/ XI/2010 tentang sunat perempuan. Didalamnya dijelaskan bahwa khitan pada wanita yang di perbolehkan adalah tindakan menggores kulit yang menutupi bagian depan klitoris (preputium Klitoris), tanpa melihat klitoris. Tindakan tersebut hanya boleh dilakukan oleh tenaga kesehatan (Dokter, Bidan dan Perawat) yang memiliki izin praktik sesuai jenis profesi masing – masing. Dalam permenkes ini juga dijelaskan tentang standar operasional prosedur pelaksanaan khitan tersebut.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup>Rauly Rahmadhani, h. 12 – 17



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### ***A. Jenis Dan Lokasi Penelitian***

##### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini ditinjau dari jenis penelitiannya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (Field Research), karena dilakukan secara langsung di lapangan sebagai objek penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>1</sup> Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual ataupun kelompok.<sup>2</sup>

##### **2. Lokasi Penelitian**

Sesuai dengan judul yang ditulis dalam rancangan penelitian ini maka lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar, kecamatan Makassar, Kelurahan Bara – baraya, pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan dengan banyaknya masyarakat yang masih melakukan khitan perempuan dan sebagian masyarakat masih bingung karena adanya perbedaan pendapat dari segi agama dan kesehatan/medis.

---

<sup>1</sup>Sitti Mania, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Cet, I: Makassar: Alauddin Universeri Press, 2013), h. 37.

<sup>2</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2012), h. 60.

## ***B. Pendekatan Penelitian***

Dalam upaya menjawab permasalahan yang di kemukakan dalam pokok masalah di atas maka peneliti menggunakan pendekatan, syar'i dan sosial.

### **1. Pendekatan Syar'i**

Pendekatan syar'i adalah pendekatan dengan menggunakan ilmu syari'ah terkhusus fiqh Islam yang terkait dengan masalah khitan bagi perempuan yang dapat dijadikan sebagai acuan di dalam pembahasan.

### **2. Pendekatan Sosiologis**

Pendekatan sosiologis yaitu melakukan suatu analisa terhadap suatu keadaan masyarakat.

### **3. Pendekatan Normatif**

Pendekatan normatif adalah studi islam yang memandang masalah dari sudut legal formal dan normatifnya. Maksud legal formal adalah hubungan dengan halal haram, boleh atau tidak, dan sejenisnya. Sementara normatif adalah seluruh ajaran yang terkandung dalam nash.<sup>3</sup>

## ***C. Sumber Data***

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data itu diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini

---

<sup>3</sup>Informan dalam penelitian kualitatif, <http://menzour.blogspot.com/2016/03/makalah-pendekatan-normatif.html> (28 maret 2017).

adalah masyarakat di Kelurahan Bara baraya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui data hasil wawancara peneliti dengan nara sumber. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Masyarakat perempuan di kelurahan bara – baraya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar.

### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen – dokumen.<sup>4</sup>

### ***D. Metode Pengumpulan Data***

Untuk mencapai tujuan penelitian ini peneliti menggunakan data – data dari sumber – sumber sebagai berikut :

#### **1. Metode wawancara**

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subyek penelitian. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara terstruktur, dimana pewawancara sudah mempersiapkan daftar pertanyaan yang di ajukan kepada narasumber. Metode wawancara yang di gunakan penulis untuk mencari informasi tentang dinamika khitan bagi perempuan di kelurahan bara – baraya, kecamatan Makassar, kota Makassar.

---

<sup>4</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Cet: XXV: Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 39.

## 2. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala – gejala yang diselidiki. Hal yang hendak di observasi haruslah diperhatikan secara detail. Dengan metode observasi ini bukan hanya hal yang didengar saja yang dapat dijadikan informasi tetapi gerakan – gerakan dan raut wajah pun mempengaruhi observasi yang dilakukan.

## 3. Dokumen

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cendramata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekedar barang yang tidak bermakna.<sup>5</sup>

### ***E. Instrument Penelitian***

Intrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Intrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, baik data yang kualitatif maupun kuantitatif. Data kualitatif dapat berupa gambar, kata, dan atau benda lainnya yang non angka, sedangkan data kuantitatif adalah data yang bersifat berbentuk angka. Data yang terkumpul

---

<sup>5</sup>Sitti Mania, *Metodologi Penelitian pendidikan dan sosial*, h. 189.

dengan menggunakan instrumen tertentu akan dideskripsikan dan dilampirkan atau digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam suatu penelitian.<sup>6</sup>

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, yakni peneliti yang berperan sebagai perencana, pelaksana, menganalisis, menafsirkan data hingga pelaporan hasil penelitian. Peneliti sebagai instrumen harus mempunyai kemampuan dalam menganalisis data. Barometer keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari instrumen yang digunakan, karena itu instrumen yang digunakan dalam penelitian lapangan ini meliputi: Daftar pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan, camera, alat perekam, pulpen dan buku catatan.

#### ***F. Analisis Data dan Teknik Pengolahan Data***

##### **1. Pengolahan Data Kualitatif**

Pengolahan data kualitatif dalam penelitian akan melalui tiga kegiatan analisis yakni sebagai berikut:

##### **a. Reduksi Kata**

Reduksi kata dapat diartikan sebagai suatu proses pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabsrakan data, dan transformasi kata kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

---

<sup>6</sup>Sitti Mania, *Metodologi Penelitian pendidikan dan sosial*, h. 120.

## b. Penyajian Data

Penyajian data dapat dijadikan sebagai kumpulan informasi yang tersusun sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan adalah dalam bentuk naratif, bentuk matriks, grafik, dan bagan.

## c. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Sejak langkah awal dalam pengumpulan data, peneliti sudah mulai mencari arti tentang segala hal yang telah dicatat atau disusun menjadi suatu konfigurasi tertentu. Pengumpulan data kualitatif tidak akan menarik kesimpulan secara tergesa-gesa, tetapi secara bertahap dengan tetap memperhatikan perkembangan perolehan data.<sup>7</sup>

## 2. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Diach An-nur, *Teknik pengolahan data*, <http://diachs-an-nur.blogspot.com/2012/05/teknik-pengolahan-data.html> (15 April 2017).

<sup>8</sup>Dapur Ilmiah, *Analisis Data Kualitatif*, <http://dapurilmiah.blogspot.com/2014/06/Analisis-data-kualitatif.html>, (15 April 2107).

## **BAB IV**

### **DINAMIKA KHITAN BAGI PEREMPUAN DI KELURAHAN BARA – BARAYA KECAMATAN MAKASSAR KOTA MAKASSAR**

#### ***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

##### **1. Kondisi Umum Kelurahan**

Kelurahan Bara – baraya kecamatan Makassar adalah salah satu dari 143 kelurahan yang ada di kota Makassar yang terdiri dari 5 ORW dan 29 ORT, dengan luas wilayah 16 Ha. Dari 143 kelurahan, Bara – baraya merupakan salah satu kelurahan dari 14 kelurahan yang ada di kecamatan Makassar. Kelurahan Bara – baraya hampir semua wilayahnya masuk kawasan pemukiman yang padat. Namun kelurahan Bara – baraya yang ada sekarang merupakan kelurahan induk setelah di mekarkan menjadi 4 kelurahan, yaitu kelurahan Bara – baraya Selatan, kelurahan Bara – baraya Timur, kelurahan Bara – baraya Utara, dan Kelurahan Bara – baraya sendiri yang terdiri dari 6 etnis, yaitu Makassar, Bugis, Tanah Toraja, Timor Timor, Masemrempulu, dan Tionghoa dengan batas – batas kelurahan Bara – baraya adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara dengan kelurahan Bara – baraya Utara kecamatan Makassar
- b. Sebelah Selatan dengan kelurahan Bara – baraya Selatan kecamatan Makassar
- c. Sebelah Timur dengan kelurahan Bara – baraya Timur kecamatan Makassar
- d. Sebelah Barat dengan kelurahan Maradekaya kecamatan Makassar

Wilayah kelurahan Bara – baraya sebagai wilayah yang terletak pada kawasan timur kota Makassar dengan karakteristik wilayah yang bertekstur datar dengan ketinggian lahan 2 M dari permukaan laut. Suhu rata-rata di kelurahan Bara – baraya adalah 37° C. Dan curah hujan sebesar 324 mm/km.

Dari aspek kependudukan, kelurahan Bara – baraya mempunyai tingkat pemukiman yang padat namun cukup tertata dengan baik. Kepadatan ini tampak dari profesi atau mata pencaharian yang digeluti masyarakatnya yang dapat dikatakan hampir semua profesi ada didalamnya, namun ada sebagian besar berprofesi sebagai buruh atau swasta. Adapun jenis mata pencaharian dari penduduk kelurahan Bara – baraya terdiri dari : Buruh/Swasta, PNS, Pengrajin, Pedagang, Penjahit, Tukang Batu, Tukang Kayu, Montir, Dokter, Sopir, Tukang Becak, TNI/Polri, Pengusaha dan Tukang Ojek.

Jumlah penduduk 23.636 Jiwa yang terdiri dari 11.869 jiwa laki-laki dan 11.767 jiwa perempuan. Jumlah Kepala Keluarga (KK) 6.561 KK, sementara jumlah penduduk menurut agama sebagai berikut :

- a. Islam 18.865 orang
- b. Kristen Protestan 2.899 orang
- c. Katolik 1.581 orang
- d. Budha 144 orang
- e. Hindu 147 orang



Berdasarkan data Baseline 100 – 0 – 100 tahun 2015 penduduk dikelurahan Bara – baraya kecamatan Makassar kota Makassar dengan jumlah :

**Tabel 1.1 Penduduk Kelurahan Bara – baraya**

**Tahun 2015**

No.	Alamat RT/RW	Jumlah Kepala Rumah Tangga	Jumlah Kepala keluarga	Jumlah Kepala Rumah Tangga MBR	Jumlah Kepala Rumah Tangga Non MBR	Jumlah Penduduk Laki - Laki	Jumlah Penduduk Perempuan	KEPADATAN PENDUDUK		
								Kepadatan Penduduk (Jiwa/Ha)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah RT (Ha)
1	RT001 - RW001	23	43	13	10	92	99	318	191	0,6
2	RT002 - RW001	36	49	4	32	81	96	393	177	0,45
3	RT003 - RW001	40	55	26	14	115	137	560	252	0,45
4	RT004 - RW001	46	58	39	7	124	123	494	247	0,5

5	RT005 - RW001	23	36	16	7	76	91	418	167	0,4
6	RT006 - RW001	42	42	38	4	113	97	420	210	0,5
7	RT007 - RW001	48	49	42	6	105	105	300	210	0,7
8	RT008 - RW001	15	21	10	5	58	55	283	113	0,4
9	RT001 - RW002	44	48	33	11	78	116	485	194	0,4
10	RT002 - RW002	18	31	15	3	56	54	183	110	0,6
11	RT003 - RW002	27	39	20	7	72	70	284	142	0,5
12	RT004 - RW002	25	30	19	6	70	79	298	149	0,5
13	RT005 - RW002	26	36	20	6	61	66	254	127	0,5
14	RT006 - RW002	30	37	17	13	68	78	292	146	0,5
15	RT001 - RW003	50	81	48	2	150	145	590	295	0,5
16	RT002 - RW003	28	41	26	2	73	81	308	154	0,5
17	RT003 - RW003	20	27	15	5	61	62	122	123	1,01
18	RT004 - RW003	22	54	16	6	94	110	408	204	0,5
19	RT005 - RW003	35	48	29	6	92	100	384	192	0,5
20	RT006 - RW003	22	30	18	4	77	55	264	132	0,5

21	RT001 - RW004	38	46	32	6	86	97	366	183	0,5
22	RT002 - RW004	16	23	14	2	48	41	178	89	0,5
23	RT003 - RW004	24	38	22	2	83	74	314	157	0,5
24	RT004 - RW004	17	20	15	2	31	38	138	69	0,5
25	RT005 - RW004	29	29	27	2	70	64	268	134	0,5
26	RT006 - RW004	15	17	14	1	49	39	176	88	0,5
27	RT001 - RW005	44	62	0	44	130	140	540	270	0,5
28	RT002 - RW005	34	36	21	13	73	68	282	141	0,5
29	RT003 - RW005	41	44	17	24	83	82	330	165	0,5
30	RT004 - RW005	44	48	12	32	107	95	404	202	0,5

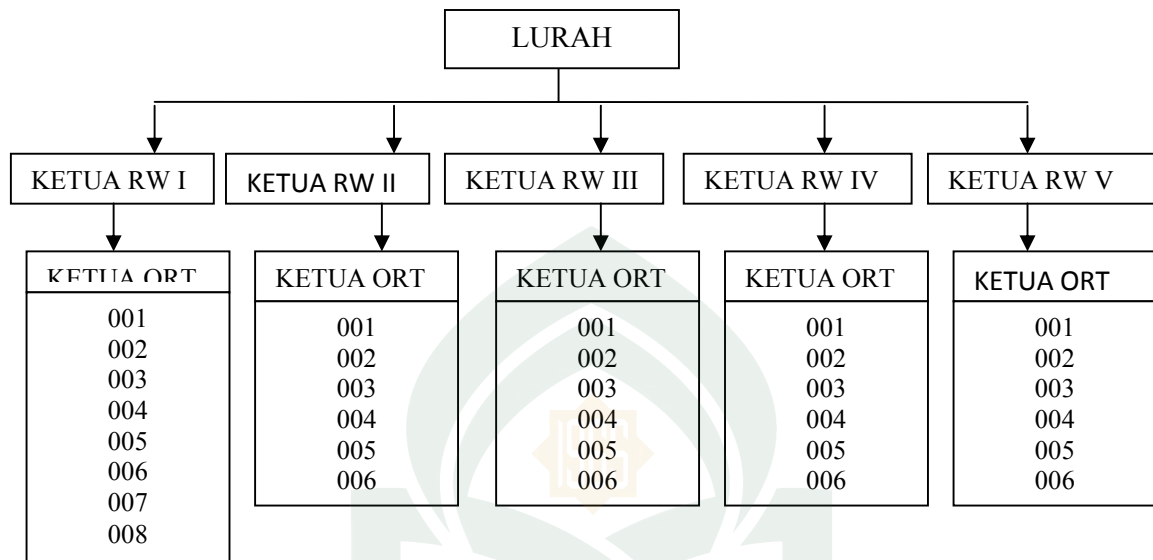
Sumber : Sumber data kelurahan Bara – Baraya yang di muat dari Beeline Data 100 – 0 – 100 Tahun 2015

2. Struktur organisasi kelurahan dan kelembagaan kelurahan Bara – Baraya  
kecamatan Makassar kota Makassar

a) Struktur organisasi kelurahan Bara – Baraya, kecamatan Makassar,  
Kota Makassar



b) Struktur kelembagaan kelurahan Bara – Baraya kecamatan Makassar  
kota Makassar



### 3. Potensi wilayah

Wilayah kelurahan Bara – Baraya adalah dataran yang tekstur tanahnya merupakan wilayah datar dengan posisi dari permukaan laut yang terbentang pada kawasan yang luasnya 474 Ha dengan dengan perincian penggunaan lahan sebagai berikut :

- a) Pemukiman = 180 Ha
- b) Perkantoran = 5 Ha
- c) Perkarangan = 30 Ha
- d) Prasarana lainnya = 258 Ha

Dilihat dari luas wilayahnya yang didiami oleh 23. 636 jiwa, dengan kepadatan penduduk sekitar 4.986 jiwa/km<sup>2</sup>, dengan perincian penduduk menurut usia sebagai berikut :

a. Kelompok umur

NO	KELOMPOK UMUR (TAHUN)	JUMLAH
1	0 – 5	590
2	6 – 12	1.144
3	13 – 15	1.978
4	16 – 18	2.232
5	19 – 25	4.396
6	26 – 35	3.487
7	36 – 45	2.600
8	46 – 50	239
9	51 – 55	1.756
10	56 – 60	1.123
11	61 Ke atas	2.091
	JUMLAH	23.636

Sumber: Data profil kelurahan Bara – Baraya Tahun 2012

b. Kelompok pendidikan

NO	KELOMPOK UMUR (TAHUN)	JUMLAH
1	5 – 6	230
2	7 – 12	1.020
3	13 – 15	1.978
4	16 – 18	2.232
5	19 ke atas	17.414

	JUMLAH	22.874
--	--------	--------

Sumber: Data profil kelurahan Bara – Baraya Tahun 2012

c. Kelompok tenaga kerja

NO	KELOMPOK UMUR (TAHUN)	JUMLAH
1	10 – 14	1
2	15 - 19	10
3	20 – 26	1.050
4	27 – 40	4.342
5	41 – 56	5.300
6	57 ke atas	1.439
	JUMLAH	12.142

Sumber: Data profil kelurahan Bara – Baraya Tahun 2012

Adapun potensi serta prospek untuk berkembang dan telah tergarap oleh masyarakat adalah sektor jasa, perdagangan, dan pendidikan.

Pada kelurahan Bara – Baraya, kondisi sosial yang ada jika dilihat dari aspek pendidikan yang dimiliki sebagai berikut :

NO	KELOMPOK UMUR (TAHUN)	JUMLAH
1	Belum sekolah	361
2	Tidak tamat SD	84
3	Tamat SD	252
4	SLTP/ Sederajat	630
5	SLTA/ Sederajat	6.680
6	Tamat D1 – D2	211

7	Akademi/ D3	400
8	Sarjana (S1/D4)	1.045
9	S2	719
10	S3	199
	JUMLAH	10.536

Sumber: Data profil kelurahan Bara – Baraya Tahun 2012

Sarana pendidikan tersedia mulai tingkat TK, SD, SLTP, SLTA dan pendidikan informal seperti kursus – kursus. Sedangkan pendidikan non formal melalui program kelompok belajar (kejar paket A) yang mulai diselenggarakan pada tahun 2000 yang dibina langsung oleh Dinas Pendidikan Nasional Propinsi Sulawesi Selatan melalui UPTD Dinas Pendidikan Kota Makassar/ Sanggar Kegiatan Belajar Makassar (SKB). Kelompok belajar yang ada sekarang ini di kelurahan Bara – Baraya adalah kelompok pendidikan Keaksaraan (PK) dan juga terdapat Kelompok Belajar Usaha (Kejar Usaha) yang masing – masing 1 kelompok serta taman baca Manunggal untuk mendukung Program “masyarakat Gemar Membaca”.<sup>1</sup>

#### ***B. Pandangan Masyarakat Bara – baraya Tentang Khitan Bagi Perempuan***

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya khitan perempuan adalah memotong sedikit kulit selaput yang menutupi ujung klitoris atau membuang sedikit dari bagian klitoris atau gumpalan jaringan kecil yang terdapat pada ujung lubang vulva bagian atas kemaluan perempuan. Khitan bagi perempuan dapat juga disebut dengan *khafd*.

---

<sup>1</sup>(Observasi) data kelurahan Bara - baraya



Dalam pandangan masyarakat Kelurahan Bara – baraya, kecamatan Makassar, kota Makassar, tradisi khitan bagi anak perempuan disebut khattang sedangkan untuk anak laki – laki disebut sunnat. Tradisi khattang erat kaitannya dengan ritual keagamaan karena bagi masyarakat kelurahan bara – baraya, khattang juga dikenal sebagai ritual pengislaman bagi anak perempuan.<sup>2</sup>

Anak yang di khattang berumur 4 – 8 tahun. Proses dilaksanakannya tradisi tersebut dilakukan oleh seorang perempuan yang ahli dan dipercayai oleh keluarga yang akan melaksanakan tradisi khattang yang biasanya disebut dengan sanro. Peneliti dapat simpulkan dari berbagai hasil wawancara 99% masyarakat mengatakan wajib dalam arti setuju diadakan atau dilaksanakannya khitan dengan dasar agama dan adat istiadat. khitan perempuan menjadi hal yang sakral bagi masyarakat Kelurahan Bara – Baraya.<sup>3</sup>

Dengan banyaknya yang mengatakan wajib, peneliti menemukan 1 warga yang berbeda dengan pendapat yang lain. Dapat kita lihat dengan hasil wawancara dengan Ibu Ika Rostika mengatakan “Khitan untuk perempuan tidak wajib namun sebuah perbuatan mulia”<sup>4</sup>

### ***C. Proses Khitan Bagi Perempuan Perspektif Masyarakat Bara – Baraya***

Proses khitan bagi perempuan di Kelurahan Bara – baraya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar, dapat kita lihat dari hasil wawancara dengan Daeng Tanang (selaku sanro) dan akan dibahas mulai dari persiapan/syarat di lakukannya khitan sampai selesainya khitan.

---

<sup>2</sup>Hani, *Masyarakat Kelurahan Bara-Baraya*, Wawancara oleh penulis, Makassar, 1 Mei 2017.

<sup>3</sup>Atifah, *Masyarakat Kelurahan Bara-Baraya*, Wawancara oleh penulis, Makassar, 3 Mei 2017.

<sup>4</sup>Ika Rostika Leimena, *Masyarakat Kelurahan Bara-Baraya*, Wawancara oleh penulis, Makassar, 7 Mei 2017.

Melaksanakan khitan perempuan, ada beberapa syarat yang harus disiapkan yaitu:

1. Lilin merah
2. Kelapa 1 biji
3. Beras
4. Gula merah
5. Wadah/ baskom

Semua syarat tersebut diatur dalam wadah, jadi beras setelah itu di atas beras atur kelapa, gula merah dan tancapkan lilin. Kemudian siapkan talang/ baki' yang akan di isi dengan pisang satu sisir, onde – onde, air putih satu gelas dan ayam kampung hidup. Setelah semuanya siap, maka akan dilakukan proses khitan sebagai berikut:

#### **1. Menyiapkan proses mandi (*passili*)**

Proses *passili* ialah suatu ritual membersihkan diri. Adapun yang harus disiapkan antara lain: wajan yang di isi air, uang logam/recehan, wadah/ baskom yang telah disiapkan sebelumnya dan daun *passili* yang akan di gunakan sebagai ganti timba mandi. Kemudian nyalakan lilin merah, setelah lilin menyala ritual *passili* dimulai.

Setelah proses mandi (*passili*) selesai, baskom yang berisi beras dibawa kembali masuk ke dalam kamar lalu anak yang telah di *passili* dituntun untuk berwudhu, ganti pakaian dengan pakaian yang simple serta sarung, kemudian masuk kedalam kamar untuk melakukan ritual selanjutnya.

## 2. *Khattang*

Proses tersebut hal yang inti pada khitan perempuan, anak yang akan di khitan dipangku oleh kerabat terdekat yang tertua (ibu, tante, atau nenek). Kemudian si anak akan di tuntun melafazkan syahadat, setelah melafazkan syahadat dan dianggap sempurna *sanro* segera melakukan prosesi khitan dan yang akan dilakukan memotong sedikit jambul ayam kampung (yang berada diatas kepala ayam) mengambil darahnya sedikit dikapas.

Selanjutnya akan mempersiapkan pisau kecil yang hanya sebagai syarat saja, menyentuh bagian klitoris dan khitannya selesai tapi ritualnya masih ada beberapa proses lagi. Masih dalam keadaan dipangku anak yang telah dikhitan tersebut disuapi gula merah dan onde – onde (yang Manis) agar kelak kehidupannya semanis gula merah. Setelah itu anak harus memakai baju bodo sebanyak 7 lapis. Pemakain baju bodo 7 lapis ini dimaksudkan agar kehidupannnya di masa depan sukses dan berhasil.

## 3. Tradisi digendong (*sompo*)

Setelah pemakaian baju bodo 7 lapis, sang anak di sompo/gendong oleh ayahnya menuju kusen pintu yang paling tinggi lalu keluar hingga teras rumah dan masuk kembali kedalam rumah. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan jika sang anak dewasa nanti kelak akan memiliki pengetahuan yang tinggi, berwawasan luas, berbudi pekerti luhur dan menjalankan ibadah dengan baik.

Kemudian, setelah dilakukan sompo, sang anak dibawah kembali ke dalam kamar untuk mengganti pakaiannya menjadi pakaian adat Makassar, dan dirias. Kalau memang acaranya besar sang anak bakalan duduk di lamming yang telah di siapkan untuk terima tamu undangan, jika acaranya sederhana

(hanya keluarga/kerabat) pakai baju adat Makassar hanya sekedar memenuhi rangkaian tradisi khitan wanita.<sup>5</sup>

**D. Kuantitas Masyarakat Bara – Baraya Yang Di Khitan**

**Tabel Penduduk Perempuan Kelurahan Bara – baraya tahun 2016**

No.	Alamat RT/RW	Jumlah Penduduk Perempuan
1	RT001 - RW001	99
2	RT002 - RW001	96
3	RT003 - RW001	137
4	RT004 - RW001	123
5	RT005 - RW001	91
6	RT006 - RW001	97
JUMLAH		643 jiwa

Berdasarkan hasil wawancara bahwa hampir semua penduduk perempuan yang ada di Kelurahan Bara – baraya telah di khitan yang memenuhi standar umur untuk dikhitan dari 4 tahun, dengan alasan/ dasar Agama dan adat maka dari itu mereka mengatakan khitan perempuan ini wajib dilaksanakan.

Walaupun Kelurahan Bara – baraya berada di tengah kota tapi tradisi/ adat istiadatnya masih kental dalam hal sunatan, khitan, aqiqah dan perkawinan. Perkembangan di kota tidak mempengaruhi adat ini. Berbagai alasan masih adanya khitan dengan hasil wawancara dengan Ayu Indah Lestari: karena diwajibkan dalam agama Islam,<sup>6</sup> Ulfa Athiyah: ini penting karena dari dulu

<sup>5</sup>Daeng Tanang, *Masyarakat Kelurahan Bara-Baraya*, Wawancara oleh penulis, Makassar, 1 juli 2017.

<sup>6</sup>Ayu Indah Lestari, *Masyarakat Kelurahan Bara-Baraya*, Wawancara oleh penulis, Makassar, 1 Mei 2017.

nenek moyang kita melakukannya,<sup>7</sup> Arhani: karena jika tidak di laksanakan aura/cahaya dari wajah sang anak tidak keluar,<sup>8</sup> dan wanti: karena penyakit, takut kena penyakit.<sup>9</sup> Dari beberapa alasan tersebut yang dominan karena agama.




---

<sup>7</sup>Ulfa Athiyah, *Masyarakat Kelurahan Bara-Baraya*, Wawancara oleh penulis, Makassar, 1 Mei 2017.

<sup>8</sup>Arhani, *Masyarakat Kelurahan Bara-Baraya*, Wawancara oleh penulis, Makassar, 13 Juni 2017.

<sup>9</sup>Wanti, *Masyarakat Kelurahan Bara-Baraya*, Wawancara oleh penulis, Makassar, 13 juni 2017.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses khitan perempuan ialah menyiapkan segala keperluan(syarat) dilaksanakannya khitan, setelah lengkap dimulailah ritual yang dinamakan *passili*(membersihkan diri), *khattang* proses di khitannya sang anak atau di gesek (digoreskan) pisau, dan sang anak di sompo/gendong oleh ayahnya menuju kusen pintu yang paling tinggi lalu keluar hingga teras rumah dan masuk kembali kedalam rumah.
2. Dalam pandangan hukum islam khitan bagi perempuan memotong sedikit kulit sekaput yang menutupi ujung klitoris atau membuang sedikit dari bagian klitoris/ gumpalan jaringan kecil yang terdapat pada ujung lubang vulva bagian atas kemaluan perempuan. dalam pandangan hukum Islam, berdasarkan fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 9A Tahun 2008 Tentang Hukum Pelarangan Khitan Terhadap Perempuan ialah hukumnya *Makrumah* (memuliakan) dan kembali lagi kemaslahatan dan kemudaratannya, jika klitorisnya besar maka hukumnya di anjurkan berubah menjadi wajib. Sedangkan dalam pandangan kesehatan khitan bagi perempuan di bolehkan jika pihak kesehatan yang melakukannya sesuai dengan peraturan yang telah dikeluarkan Kementerian Kesehatan yaitu: PERMENKES RI No. 1636/ MENKES/PER/ XI/2010 tentang sunat perempuan.

3. Sejauh ini dinamika khitan bagi perempuan di Kelurahan Bara – baraya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar, mulai dari proses khitan perempuan hingga pemahaman masyarakat masih sama dengan pendapat terdahulu bahwa khitan perempuan itu wajib, jika tidak dilaksanakan ada efek dari tidak dilaksanakannya khitan dan prosesnya masih sama pada zaman terdahulu.

### ***B. Implikasi Penelitian***

Implikasi dari penelitian ini pentingnya peningkatan pendidikan yang membahas masalah adat yang belum pasti hukumnya dalam agama Islam, agar masyarakat tidak bingung, tidak langsung menyimpulkan wajib jika melihat hadis/ Al-Qur'an tanpa di mengerti maksudnya dan pentingnya sosialisasi pada masyarakat. Penulisan ini dapat dijadikan bahan perbandingan dan pembelajaran antara penelitian sebelumnya, penelitian yang akan datang dan pembaca. Sehingga dapat menjadi masukan bagi peneliti – peneliti berikutnya dan pengetahuan untuk pembaca.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alfanjari, Ahmad Syauqi. *Nilai kesehatan Dalam Syari'at Islam*. Jakarta: Bumi-Aksara, 2005.
- A Jawad, Haifa. *Oentitsitas Hak-Hak Perempuan Perspektif Islam dan Kesetaraan Jender*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Asrari, Achmad Ma'ruf, *Berkhitan Akikah Kurban Yang Benar Menurut Ajaran Islam*, Surabaya: Al Miftah, 1998.
- Azdi, Sulaiman bin Asy'as Abu Dawud al - Sajistani. *Sunan Abu Dawud*, Juz. I Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif. t.th.
- Azdi, Sulaiman bin Asy'as Abu Dawud al - Sajistani. *Sunan Abu Dawud*, Juz. IV Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif. t.th.
- Barudi, Imad Zaki. *Tafsir Al – Qur'an Wanita*. Jakarta Pusat: Pena Pundi Aksara, T.Th.
- Bukhariy, Abu'Abdillah Muhammad bin Isma'il, *Al - Jami' a l - Musnad al-Sahih al- Mukhtasar min Umur Rasulillah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayya mihi*, Juz. VIII (cet. I; t.tp.: Dar Tauq al-Najah, 1422 H).
- Bukhariy, Abu'Abdillah Muhammad bin Isma'il, *Al - Jami' a l - Musnad al-Sahih al- Mukhtasar min Umur Rasulillah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayya mihi*, Juz. VII (cet. I; t.tp.: Dar Tauq al-Najah, 1422 H).
- Dkk, Mujieb, M. Abdul, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2010.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (cet I; Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2009).
- Dapur Ilmiah, *Analisis Data Kualitatif*, <http://dapurilmiah.blogspot.com/2014/06/Analisis-data-kualitatif.html>, (15 April 2107).
- Indra, Hasbi. *Potret Wanita Shalehah*. Jakarta: Penamadani, 2004.
- Jurjawi, Ali Ahmad. *Hikmat al-Tasyri'wa Falsafatuhu*, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Mania, Sitti, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (cet, I: Makassar: Alauddin Universeri Press, 2013).
- Mulia, Musdah. *Indahnya Islam Meyuarakan Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, Yogyakarta: Nauvan Pustaka, 2014.
- Naisabuiy, Abu al - Husain Muslim bin al - Hajjaj, *al- Musnad al- Sahih al- Mukh*



*tasar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ila Rasulillah Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, Juz. IV (Beirut: Dar Ihya’ al-Turas al-‘Arabi, t.th).

Pamungkas, Riski Tisna. *Tradisi Khitan Pada Perempuan Di Daerah Desa Bren-gosan, Krakitan Rowo Jombor, Kabupaten Klaten*. (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fak – Psikologi) <http://eprints.ums.ac.id>.

Rahmadani Raully, *Problematika Kesehatan Wanita*, Makassar: Alauddin University Press, 2013.

Ramali Ahmad, *Peraturan-peraturan Untuk Memelihara Kesehatan Dalam Hukum Syara’ Islam*, Jakarta: Balai Pustaka, 1968.

Riki Mintarja W, *Peranan Sunat Dalam Pola Hidup Masyarakat Sunda*, Jakarta: Pustaka Nasional, 1994.

Sismono, *Khitan pandangan menurut ilmu dan agama*. Bandung: Cv. Modernis, 1973.

Subhan, Zaitunah. *Menggagas fiqh pemberdayaan perempuan*. Jakarta: El – kahfi, 2008.

Sodik, Drs. Abror. *Fikih Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2012).

Suki, Muhammad. *Khitan Perempuan Perspektif Hadis Dan Sirkumsisi Perempuan Menurut WHO*. (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fak-Ushuluddin dan Filsafat) <http://repository.uinjkt.ac.id>.

Syaibani, Ahmad ibn Hambal Abu ‘Abdullah, *Musnad al - Imam Ahmad ibn Hambal*, Juz. XXXIV (Beirut: Muassasah Risalah, 1995 M/1416 H).

Syaibani, Ahmad ibn Hambal Abu ‘Abdullah, *Musnad al - Imam Ahmad ibn Hambal*, Juz. XII (Beirut: Muassasah Risalah, 1995 M/1416 H).

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian* (Cet: XXV: Jakarta: Rajawali Press, 2014).

Tarazi, Norma, *Wahai Ibu Kenali Anakmu :Pegangan Orang Muslim Mendidik Anak*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001, Cet I.

Turmuziy, Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa al- Turmuziy, *Sunan* , Juz. I (Beirut: Dar al-Garb al-Islamiy, 1998 M).

Utomo, Setiawan Budi. *Fiqh Aktual*. Jakarta: Gema insani, 2003.

Windriana, Ellisa. *Partisipasi Masyarakat Dalam Tradisi Khitan Anak Perempuan (ngayik ka) Di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan*. (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, fak-Ilmu Sosial) <http://eprints.uny.ac.id>.

Zahro, Ahmad, M.A. *Fiqh Kontemporer*, Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2016.

Zuhaili, Az-, *Wahbah, Al-Fiqh Al-Islamy Wa Adilatuh*, Beirut: Dar Al Fikr, 1984.



## LAMPIRAN – LAMPIRAN



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN**

Nomor : 1089/S.01P/P2T/02/2017  
 Lampiran :  
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.  
 Walikota Makassar

di-  
**Tempat**

Berdasarkan surat Dekan Fak. Syarifah dan Hukum UIN Alauddin Makassar Nomor : SI.1/PP.00.9/858/2017 tanggal 30 Januari 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **SURAYA NURSAH SULTHAN**  
 Nomor Pokok : 10400113085  
 Program Studi : Perbandingan Mazhab & Hukum  
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
 Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" DINAMIKA KHITAN BAGI PEREMPUAN DI KELURAHAN BARA-BARAYYA KEC. MAKASSAR KOTA MAKASSAR "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **10 Februari s/d 30 Maret 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
 Pada tanggal : 06 Februari 2017

**A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN**  
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU**  
**PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
 Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



**A. M. YAMIN, SE., MS.**  
 Pangkat : Pembina Utama Madya  
 Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth  
 1. Dekan Fak. Syarifah dan Hukum UIN Alauddin Makassar di Makassar;  
 2. *Pertinggal.*

SIMAP PTSP 06-02-2017



Jl. Bougainville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936  
 Website : <http://p2tbkpmduisulselprov.go.id> Email : [p2t\\_provsulsel@yahoo.com](mailto:p2t_provsulsel@yahoo.com)  
 Makassar 90222





**PEMERINTAH KOTA MAKASSAR  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan Ahmad Yani No 2 Makassar 90111  
Telp +62411 – 3615867 Fax +62411 – 3615867  
Email : [Kesbang@makassar.go.id](mailto:Kesbang@makassar.go.id) Home page : <http://www.makassar.go.id>



Makassar, 07 Februari 2017

Nomor : 070 / 310 -II/BKBP/II/2017  
Sifat :  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada  
Yth. CAMAT MAKASSAR  
KOTA MAKASSAR

Di –  
MAKASSAR

Dengan Hormat,

Menunjuk Surat dari Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 1089/S.01.P/P2T/02/2017, Tanggal 06 Februari 2017, Perihal tersebut diatas, maka bersama ini disampaikan kepada Bapak bahwa :

Nama : **SURAYA NURSAH SULTHAN**  
NIM/ Jurusan : 10400113085 / Perbandingan Mazhab & Hukum  
Pekerjaan : Mahasiswa (S1) UIN Alauddin  
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa  
Judul : **"DINAMIKA KHITAN BAGI PEREMPUAN KELURAHAN BARA-BARAYYA KEC. MAKASSAR KOTA MAKASSAR"**

Bermaksud mengadakan **Penelitian** pada Instansi / Wilayah Bapak, dalam rangka **Penyusunan Skripsi** sesuai dengan judul di atas, yang akan dilaksanakan mulai tanggal **10 Februari s/d 30 Maret 2017**.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada prinsipnya kami dapat **menyetujui dengan memberikan surat rekomendasi izin penelitian ini** dan harap diberikan bantuan dan fasilitas seperlunya.

Demikian disampaikan kepada Bapak untuk dimaklumi dan selanjutnya yang bersangkutan melaporkan hasilnya kepada Walikota Makassar Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.

A.n. WALIKOTA MAKASSAR  
KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK  
UB. KABID. HUBUNGAN ANTAR LEMBAGA

**Drs. AKHMAD NAMSUM, MM.**

Pangkat : Penata Tk.I  
NIP : 196705242006041004

**Tembusan :**

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Prop. Sul – Sel. di Makassar;
2. Kepala Unit Pelaksana Teknis P2T Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Prop. Sul Sel di Makassar;
3. Dekan Fak. Syarifah dan Hukum UIN Alauddin Makassar di Makassar;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip





**PEMERINTAH KOTA MAKASSAR**  
**KECAMATAN MAKASSAR**  
 Jl. Gunung Nona Baru No.1 Telp. (0411) 3623907 Makassar  
 E-mail : kec.makassar.official@gmail.com



Kecamatan Makassar / Humas Kecamatan Makassar @KecMakassar kecamatan\_makassar

Makassar, 8 Februari 2017

Nomor : 070/41/KM /II/2017  
 Lamp : -  
 Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada  
 Yth. **Lurah Bara-baraya**

Di -  
 Makassar

Berdasarkan Surat dari Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 1089/S.01.P/P2T/02/2017, Tanggal 06 Februari 2017, dan Surat Dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Makassar Nomor : 070/310-II/BKBP/II/2017, Tanggal 07 Februari 2017, perihal tersebut diatas, maka bersama ini disampaikan kepada saudara bahwa :

Nama : **SURAYA NURSAH SULTHAN**  
 Nim / Jurusan : 10400113085 / Perbandingan Mazhab & Hukum  
 Pekerjaan : Mahasiswa ( S1 ) UIN Alauddin  
 Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No.36 Samata, Gowa  
 Judul : **"DINAMIKA KHITAN BAGI PEREMPUAN KELURAHAN BARA-BARAYA KEC. MAKASSAR KOTA MAKASSAR "**

Bermaksud mengadakan **Penelitian** pada instansi / Wilayah Bapak, dalam rangka **Penyusunan Skripsi** sesuai dengan judul di atas, yang akan dilaksanakan terhitung mulai tanggal **10 Februari s/d 30 Maret 2017**.

Demikian disampaikan, dan selanjutnya yang bersangkutan melaporkan hasilnya kepada Camat Makassar.

UNIVERSITAS ISLAM

**ALAULDIN**  
**MAKASSAR**

Camat Makassar  
 Sekretaris  
**MUHAMMAD RIJEZA, S.STP, M.Si**  
 Pangkat / Penata Tk.I  
 Nip : 19800314 199912 1 002

**Tembusan :**

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Prop. Sul-Sel di Makassar;
2. Kepala Unit Pelaksana Teknis P2T Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Prop. Sul-Sel di Makassar ;
3. Dekan Fak. Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar di Makassar ;
4. Sdr **SURAYA NURSAH SULTHAN** ;
5. Arsip



**PEMERINTAH KOTA MAKASSAR**  
**KECAMATAN MAKASSAR**  
**KELURAHAN BARA – BARAYA**

Jl. Kerung-Kerung Lr. 12 No.35 Makassar Kode Pos : 90143

**REKOMENDASI**

Nomor: 823/08/KBB / II /2017

Menunjuk Surat dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : 070/40/KM/II/2017, Tanggal 08 Februari 2017, Perihal Izin Penelitian, maka bersama ini disampaikan kepada Bapak bahwa :

Nama : SORAYA NURSAH SULTHAN  
 Tempat/Tgl Lahir : Ujung Pandang, 06-02-1994  
 Pekerjaan : Mahasiswa (S1) UIN ALAUDDIN  
 Alamat : Jl. Muh.Yasin Limpo No.36 Samata GOWA

Bermaksud mengadakan **Penelitian** pada Wilayah Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar yang akan dilaksanakan mulai tanggal 10 Februari s/d 30 Maret 2017.

Demikian surat Rekomendasi ini diberikan Kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 10 Februari 2017

An.LURAH



**ANDI BESSE AMIR**

Pangkat: Penata

N.I.P. 196511271989032 011

UNIVERSITAS

**ALAUDDIN**  
**MAKASSAR**



**PEMERINTAH KOTA MAKASSAR  
KELURAHAN BARA-BARAYA  
KECAMATAN MAKASSAR**

Jl. Kerung-kerung Lr. 12 No. 35 Makassar Kode Pos : 90143

**SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN**

NOMOR : 48 / KBB / VIII / 2017

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ANDI BESSE AMIR  
Jabatan : SEKRETARIS LURAH

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : SURAYA NURSAH SULTHAN  
Nim : 10400113085  
Tempat/Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 06-02-1994  
Jurusan : Perbandingan Mazhab dan Hukum  
Fakultas : Syariah dan Hukum  
Alamat : Jl. Muh Yasin Limpo No.36 Samata Gowa

Benar yang bersangkutan tersebut di atas telah melakukan Penelitian dengan Judul Dinamika Khitan Di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar, Waktu Penelitian Pada Tanggal 07 Februari s/d 30 Maret 2017 di Wilayah Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 08 Agustus 2017

AN LURAH

KELURAHAN BARA-BARAYA

ANDI BESSE AMIR

Pangkat : Penata

Nip : 19651127 198903 2 011

## LEMBAR OBSERVASI

TENTANG DINAMIKA KHITAN WANITA DI KELURAHAN BARA BARAYA,  
KECAMATAN MAKASSAR, KOTA MAKASSAR.

NAMA : IKA ROSTIKA  
 UMUR : 29 TH  
 PEKERJAAN : IBU RUMAH TANGGA  
 HARI/TANGGAL : SABTU / 8 JULI 2017

Mohon Jawab Pertanyaan Di bawah Ini :

NO.	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat anda tentang khitan perempuan?	khitan perempuan sangat penting, di samping itu khitanan juga
2.	Apakah anda sudah di khitan?	sudah
3.	Umur berapa anda di khitan?	umur 6 th
4.	Apakah keluarga perempuan anda sudah di khitan?	sudah
5.	Sistem khitan apa pada saat itu, tradisional atau modern?	Tradisional
6.	Bagaimana proses/langkah dilaksanakannya khitan?	
7.	Apakah anda rasakan dan merasakan perubahan setelah di khitan?	Perasaan biasa - biasa saja
8.	Apa dasar anda melakukan khitan?	Sebagai dasar yg sudah di wariskan dalam Agama Islam



## LEMBAR OBSERVASI

TENTANG DINAMIKA KHITAN WANITA DI KELURAHAN BARA BARAYA,  
KECAMATAN MAKASSAR, KOTA MAKASSAR.

NAMA : ULFA ATHIYAH SABIRUL

UMUR : 19

PEKERJAAN : MAHASISWA

HARI/TANGGAL : 5 Juli 2019

Mohon Jawab Pertanyaan Di bawah Ini :

NO.	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat anda tentang khitan perempuan?	Wajib, Karena orang tua yang menyuruh
2.	Apakah anda sudah di khitan?	Iya sudah
3.	Umur berapa anda di khitan?	5 tahun
4.	Apakah keluarga perempuan anda sudah di khitan?	Iya sudah
5.	Sistem khitan apa pada saat itu, tradisional atau modern?	Tradisional
6.	Bagaimana proses/langkah dilaksanakannya khitan?	Pakai ayam terus digendong & sambil menggunakan baju bodo 7 lapis
7.	Apakah anda rasakan dan merasakan perubahan setelah di khitan?	Belum merasakan adanya perubahan.
8.	Apa dasar anda melakukan khitan?	Tradisi



## LEMBAR OBSERVASI

TENTANG DINAMIKA KHITAN WANITA DI KELURAHAN BARA BARAYA,  
KECAMATAN MAKASSAR, KOTA MAKASSAR.

NAMA : ARHANI

UMUR : 41 thn

PEKERJAAN : wiraswasta

HARI/TANGGAL : Sabtu, 17 Juni 2017

Mohon Jawab Pertanyaan Di bawah Ini :

NO.	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat anda tentang khitan perempuan?	Sebaiknya dilaksanakan
2.	Apakah anda sudah di khitan?	Sudah
3.	Umur berapa anda di khitan?	8 thn
4.	Apakah keluarga perempuan anda sudah di khitan?	Iya
5.	Sistem khitan apa pada saat itu, tradisional atau modern?	tradisional
6.	Bagaimana proses/langkah dilaksanakannya khitan?	
7.	Apakah anda rasakan dan merasakan perubahan setelah di khitan?	
8.	Apa dasar anda melakukan khitan?	Pertama Saya kira karena agama Islam

## LEMBAR OBSERVASI

TENTANG DINAMIKA KHITAN WANITA DI KELURAHAN BARA BARAYA,  
KECAMATAN MAKASSAR, KOTA MAKASSAR.

NAMA : Suwanti

UMUR : 47 thn

PEKERJAAN : Wiraswasta

HARI/TANGGAL : Sabtu, 17 Juni 2017

Mohon Jawab Pertanyaan Di bawah Ini :

NO.	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat anda tentang khitan perempuan?	Secepatnya dilaksanakan.
2.	Apakah anda sudah di khitan?	Sudah
3.	Umur berapa anda di khitan?	<del>15 thn</del> 3 thn
4.	Apakah keluarga perempuan anda sudah di khitan?	Iya
5.	Sistem khitan apa pada saat itu, tradisional atau modern?	tradisional
6.	Bagaimana proses/langkah dilaksanakannya khitan?	
7.	Apakah anda rasakan dan merasakan perubahan setelah di khitan?	Tidak ada karena pada saat itu masih kecil
8.	Apa dasar anda melakukan khitan?	Karena adat istiadat dan agama





## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama **SURAYA NURSAH SULTHAN**, lahir di Ujung Pandang, Tanggal 06 Februari 1994, bertempat tinggal di Jalan Veteran Utara, Kecamatan Makassar, Kota Makassar. Penulis adalah anak ketujuh dari tujuh bersaudara, ibu bernama **NURBAYA** dan ayah **Alm. Drs. SULTHAN DJAMALI**. Penulis menempuh jenjang pendidikan dimulai dari pendidikan Taman Kanak – kanak (TK) Sandy Putra Telkom Makassar (2000 – 2001), kemudian melanjutkan pendidikan di SDN. Unggulan Monginsidi 1 Makassar (2001 – 2006), Setelah Menempuh Pendidikan di SDN penulis melanjutkan pendidikan di SMP Kartika Wirabuana I Makassar (KACHAQ) (2006– 2009), setelah itu penulis lanjut di SMK Teknologi Tri Tunggal “45” Makassar (2009 – 2012), kemudian penulis melanjutkan studi di Univeristas Dayanu Ikhsanuddin Bau- bau (2012 – 2013) Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen penulis hanya menempuh studi selama setahun, dan selanjutnya penulis melanjutkan studi di Universitas Islam Negeri Makassar, Fakultas Syari’ah dan Hukum, Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum (2013 – 2017). Pengalaman berorganisasi, HMJ Perbandingan Mazhab dan Hukum (Himpunan Mahasiswa Jurusan).